

**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH  
DI KELURAHAN SIRANDORUNG KECAMATAN RANTAU  
UTARA KABUPATEN LABUHAN BATU**

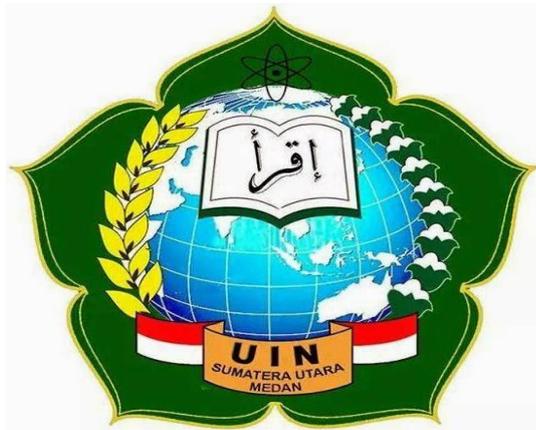
**SKRIPSI**

**OLEH**

**Akhmad Rajali Hasibuan**

**NIM: (0602161015)**

**Program Studi Sejarah Peradaban Islam**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA MEDAN**

**2020**

**PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL**

**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI  
KELURAHAN SIRANDORUNG KECAMATAN RANTAU UTARA  
KABUPATEN LABUHAN BATU**

**OLEH**

**AKHMAD RAJALI HASIBUAN  
NIM 0602161015**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban  
Islam Medan, 12 November 2021**

**Menyetujui**

**Pembimbing Skripsi I**



**Dra. Achiriah, M.Hum**

**NIP 196310101994032001**

**Pembimbing Skripsi II**



**Dr. Khoirul/Jamil, M. Hum**

**NIDN 2004026802**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA**

**NIP : 197312132000032001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Sejarah Perkebangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu**”, an. Akhmad Rajali Hasibuan Nim. 0602161015 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal 12 Januari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 12 Januari 2021

Panitia Sidang Munaqasyah

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA

NIDN : 197312132000032001

Sekretaris Sidang



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag

NIDN : 2013067301

Anggota

Penguji I



Drs. Syahrul Abidin, MA

NIDN : 2002116502

Penguji II



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag

NIDN : 2013067301

Penguji III



Dra. Achiriah, M.Hum

NIDN : 19631010 199403 2 001

Penguji IV



Dr. Khoirul Jamil, M. Hum

NIDN : 2004026802

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Rajali Hasibuan  
Nim : 0602161015  
Tempat/Tgl. Lahir : Rantauprapat, 12 November 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN-SU  
Alamat : Jl. SM.Raja No.124 Rantauprapat

Menyatakan dengan Sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kealahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, 20 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Akhmad Rajali Hasibuan

Nim : 0602161015

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Q.S Ar-Ra’du: 28)”

## ABSTRAK

AKHMAD RAJALI HASIBUAN, 2021, *Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwais al-Bukhari Naqsyabandi, titik berat amalan Tarekat Naqsyabandiyah adalah dzikir, dzikir ini dilakukan dengan menggunakan dzikir khafi (dalam hati). Tarekat Naqsyabandiyah diikuti oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Sirandorung dan ajaran ini diamalkan dalam kehidupan keagamaan serta kehidupan sosial di masyarakat, untuk menambah ketaatan beragama dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. maupun dengan manusia

Kajian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Taekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan metode berifkir induktif dan pemberian makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksa keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber

Hasil penelitian menunjukkan yang *pertama* sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung ini didirikan oleh Khalifah Ahmad Idris, beliau mendirikan mandorsah atau muhsalla untuk membangun tarekat ini, akan tetapi setelah wafatnya beliau tidak ada acara untuk memperingati haulnya setiap tahun (hari ulang tahun sang pendiri) untuk mengetahui sejarah perkembangan tarekat ini, sehingga minimnya informasi yang diketahui tentang sejarah tarekat ini. *Kedua* ajaran tarekat yang ada di kelurahan Sirandorung ini ialah : Taubat, Dzikir, Tawajjuh, Khalwat atau bersuluk.

**Kata Kunci** : Sejarah, Ajaran Tarekat, Tarekat Naqsyabandiyah, Kelurahan Sirandorung

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, shalawat berangkaikan salam, kita ucapkan kehadiran Nabi besar Muhammad SAW, semoga ampunan dan *syafaatnya* tercurahkan kepada sahabat, keturunan, dan seluruh pengikutnya. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ialah membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Oleh sebab itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul : ***“Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu”***

Setelah melewati beberapa tahapan bimbingan dan penulisan. Dan berkat pertolongan Allah SWT, doa dari kedua orang tua, masukan dari kedua orang pembimbing, serta support dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini selesai dan dapat terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor UIN Sumatera Utara Prof Dr. Syahrin Harahap, MA telah memfasilitasi proses studi penulis.
2. Dekan, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang selalu memberi semangat kepada mahasiswanya. Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A. dan Ibu Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag
4. Dra. Achiriah, M.Hum dan Dr. Khoirul Jamil, M. Hum. Kedua orang pembimbing yang tak pernah lelah dalam memeriksa, dan memberikan masukan-masukan guna menjadikan skripsi penulis menjadi lebih baik. Tanpa arahan dan bimbingan dari mereka berdua, penulis tak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Kepada narasumber yang rela meluangkan waktunya untuk penulis wawancacrai

6. Kepada bapak Khalifah Saipul Abdi selaku pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Labuhan Batu yang selalu memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang penulis tanyakan.
7. Kepada Bapak Mada, keluarga penulis yang berkatnya penulis dapat mewawancari langsung pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung.
8. Kawan-kawan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang semuanya saat ini sedang berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
9. Teman-teman seperjuangan penulis dari semester awal sampai selesai penulisan skripsi ini Kelas SPI-B, yang banyak memberikan doa dan saling mensupport satu sama lain.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak M. Sahar Hasibuan dan Ibu Ratna Khairani, yang berkat doa dan restu dari mereka, serta curahan kasih sayangnya yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis selalu termotivasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
11. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat membangun, sehingga penulis dapat terus semangat dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Terkhusus kepada sahabat-sahabat terdekat penulis, Ahmat Gunawan Pasaribu dan M. Nazri Pardomuan Harahap yang menjadi tempat bertukar pikiran dikala penulis membutuhkannya.

Semoga kebaikan dan bantuan dari mereka semua, mendapat pahala dan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin ya Rabbal Alamin

Sekali lagi, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mungkin tak sempat penulis tuliskan dalam kata pengantar ini, percayalah semua kekurangan dan kesilapan yang terjadi karena keterbatasan dari diri penulis sendiri. Selanjutnya, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik

dan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang mendatang. Penulis juga selalu berdoa, agar skripsi ini mendapat ridha dari Allah SWT dan berguna bagi khalayak ramai, terutama buat para akademisi yang konsen dalam penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah. Selamat membaca, semoga karya ini memberikan pengetahuan dan membuka cakrawala berfikir bagi yang membacanya.

Medan, 12 November 2020

Penulis,



Akhamd Rajali Hasibuan

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Identifikasi Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	13
B. Kerangka Konseptual .....	14
1. Sejarah.....	14
2. Sejarah Menurut Para Ahli.....	15
3. Konsep Sejarah.....	16
4. Fungsi Sejarah (Manfaat dan Nilai Guna) .....	17
5. Tarekat.....	19
6. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah.....	22
7. Kelurahan Sirandorung .....	24
8. Kajian Terdahulu.....	25

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Sumber Data Penelitian.....	28
E. Instrument Penelitian .....	29
F. Teknik Pengumpulan Data .....	30
G. Teknik Analisis Data.....	32
H. Analisis Data Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorung.....	33
I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	37

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara.....	41
1. Struktur Kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu.....	43
2. Data Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorung.....	43
3. Kondisi Mandorsah.....	43
4. Gambaran Umum Jamaah.....	43
B. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu.....	45
1. Taubat.....	47
2. Dzikir.....	48
3. Tawajuh.....	56
4. Khalwat atau Suluk.....	56
5. Implementasi Ajaran Tarekat Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	61

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63

## **DAFTAR PUSTAKA .....65**

## **LAMPIRAN.....**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tarekat adalah salah satu tradisi keagamaan, dalam islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah praktek kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (menambah jalan kesufian) dalam rangka mendekati diri kepada Allah harus berada dalam tiga dimensi yaitu, Islam, Iman, Ihsan. (Jendral Idarah Aliyah, 2015: 4-5).

Awal mula tarekat muncul berdasarkan dari ajaran tasawuf yang di kembangkan oleh ulama – ulama sufi yang memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (tasawuf a'mali), diantaranya adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, kemudian menurut Al Taftazani diikuti oleh Abdul Qadir Al-Jailani dan Syekh Ahmad bin Ali Al-Rifa', kemudian kedua tokoh tersebut dianggap sebagai pendiri Tarekat Qadariyah dan Rifa'iyah yang tetap berkembang hingga sekarang, dengan dibukanya ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal, maka banyak orang awam yang memasuki majelis dzikir dan halaqahnya para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri yang disebut tarekat.

Menurut Harun Nasution sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: Khanaqah, Thariqah, Tha'ifah

#### 1. Tahap khanaqah (Pusat pertemuan sufi),

dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama dibawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi, kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif, ini terjadi sekitar abad 10 M. Gerakan ini mempunyai masa keemasan tasawuf

## 2. Tahap Thariqah

Sekitar abad 13M, di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf, pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkantasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencatat kedekatan diri kepada tuhan, di sini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada tuhan dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah

## 3. Tahap Tha'ifah

Terjadi sekitar abad 15M. Di sini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan kepada pengikut, pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap inilah tarekat mengandung arti lain yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu, terdapatlah tarekat-tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliah dan lain-lain. ([http://www.metafisika-center.org/2013/09/latar-belakang-munculnya-tarekat-di\\_7791.html](http://www.metafisika-center.org/2013/09/latar-belakang-munculnya-tarekat-di_7791.html) akses 18 april 2020)

Tarekat adalah jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'ah, sebab jalan utama disebut *syar'i* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini terambil dari kata *tharq* yang di antara maknanya adalah “mengetuk” seperti dalam ungkapan *tharq al-bab* yang berarti “mengetuk pintu”.

Oleh karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut *tarekat* karena ia selalu mengetuk pintu hatinya dengan *dzikrullah* atau mengingat Allah. Cara beribadah semacam ini oleh Nabi SAW disebut dengan *tarekat hasanah* (cara yang baik). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam musnadnya dengan perawi-perawi *tsiqat* (dipercaya), Nabi SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرَضَ قِيلَ لِلْمَلَكِ الْمُوَكَّلِ بِهِ أَكْتُبْ لَهُ مِنْ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أَطْلَقَهُ أَوْ أَكْفَتَهُ إِلَى تَعْلِيقِ شُعَيْبِ الْأَرْنُؤُوطِ : صحيح وهذا إسناد حسن

Artinya:“*Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh SWT) kepada malaikat yang mengurusnya, ‘Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalnya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku, (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, halaman: 203).*

Ungkapan *tarekat hasanah* dalam hadis tersebut menunjukkan kepada perilaku hati yang diliputi kondisi ihsan (beribadah seolah–olah melihat Allâh SWT atau kondisi khusyu’) yakin berjumpa dengan Allâh SWT dan kembali kepada-Nya, orang-orang yang beriman dengan kemantapan akan merasakan manisnya iman. Manisnya iman berupa keindahan dan ketenangan dalam menalani hidup. Hidup akan selalu dipenuhi ujian dan musibah, dan orang-orang yang memiliki keimanan akan mudah melewatinya. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa syarat mendapatkan manisnya iman adalah 1) mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada apapun selain keduanya, 2) menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai sebab rasa cinta dan bencinya kepada makhluk. (Miswar, 2017:88)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ٤٦

Aritinya : (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, (Departemen Agama RI, Al-Quran Bayan, Q.S. al-Baqarah ayat 46).

Makna ayat tersebut menurut Tafsir Ibnu Katsir :

*Orang-Orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui tuhannya*

Artinya : *mereka meyakini bahwa mereka pasti di himpun dan dihadapkan kepada-Nya di hari kiamat kelak*

*Dan bahwa mereka akan kembali kepadanya*

Artinya : yakni semua urusan mereka kembali kepada kehendak-Nya. Dia memutuskannya menurut apa yang di kehendaki-Nya dengan adil. Mengingat mereka percaya dan yakin adanya hari kemudian dan hari pembalasan, maka mudahlah bagi mereka melakukan amal-amal ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.

Ibadah (misalnya shalat) yang dilakukan dengan hati yang lalai oleh nabi disebut sebagai shalat al-munafiq (salatnya orang munafik), yaitu yang di dalamnya ia tidak berdzikir kepada Allâh kecuali sedikit (*la yadzkurullaha fiha illa qalilan*) dan pelakunya oleh Tuhan diancam dengan *al-wail*. (HR. Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim, 1: 434,)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ - ٤ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ - ٦

Artinya : Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5), (*al-Maun, 107: 4-5*) (Alif, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3-tarekat-dalam-quran-dan-hadis-b204984p/>, akses 18 april 2020).

Makna ayat menurut tafsir Al Mukhtshar (Syekh Dr. Shalih bin Abdullah):

Maka Azab berat bagi orang-orang yang sholat yang lalai dari sholat mereka, yakni tidak menunaikannya sebagaimana mestinya dan tidak menunaikannya pada waktunya.

Tarekat secara bahasa adalah jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Sedangkan secara istilah, tarekat yaitu suatu perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara mensucikan diri, atau perjalanan yang ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat menurut makna luasnya adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah, yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan dicontohkan oleh beliau dan serta dikerjakan oleh para sahabatnya, Tabi'in, dan turun-temurun sampai kepada guru-guru, ulama, secara bersambung serta jelas silsilahnya (Imron Aba, 1980: 11). Dengan demikian bahwa tarekat dapat dikatakan sebagai jalan menuju Allah dengan mengamalkan Ilmu tauhid, fiqih, tasawuf, dengan cara mengerjakan amalan untuk mencapai suatu tujuan.

Pertumbuhan tarekat di dunia Islam dimulai sejak abad ke-3 sampai abad ke-4 H, akan tetapi masih sangat sederhana. Tarekat mulai mengalami perkembangan pada abad ke-6 H sampai 7 H, yang pertama kali mendirikan tarekat di Nusantara, adalah Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H/1077-1166 M) dengan Tarekat Qadariah (Alwi Shihab, 2009: 184). Perkembangan tarekat di Indonesia, bermula dengan adanya ajaran tasawuf, yang dipadukan dengan ajaran sufistik India dan sufistik pribumi, kemudian dianut oleh kalangan masyarakat Islam Indonesia (Azyumardi Azra, 1995: 188). Dengan adanya proses tersebut. Secara berangur-angsur tarekat mulai berkembang di Indonesia. Kemudian pada abad ke-18 M, berbagai macam tarekat telah mendapat pengikut yang tersebar di Indonesia, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah (Martin van Bruinessen, 1995: 197). Tarekat memiliki posisi yang sangat penting, terutama bagi penyebaran agama Islam di Indonesia. Bahkan Islam yang tersebar di Melayu, salah satunya dilakukan oleh para pengikut tarekat, bahkan pada saat itu tarekat menjadi sebuah fenomena baru dikalangan orang melayu, terutama di istana (Oman Fathurahman, 2003:33).

Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali. Tarekat Naqsyabandiah adalah tarekat yang cukup berkembang di Indonesia, Khususnya di Sumatera, Madura dan Jawa. Tarekat Naqsyabandiyah dimasyhurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi q.s. (silsilah ke-15). Beliau dilahirkan di Qasrul 'Arifan, Bukhara, Uzbekistan tahun 717-791 H/1318-1389 M, dan meninggal pada tahun 791 H/1389 di Bukhara, Rusia (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994: 10). yang kemudian dikenal dengan nama Bahauddin Naqsyabandi. Beliau mendapat sebutan Naqsyabandi yang berarti lukisan, disebabkan Syekh Naqsyabandi sangat pandai melukiskan kehidupan yang ghaib-ghaib kepada muridnya. Syekh Naqsyabandi lahir dari lingkungan keluarga sosial yang baik dan kelahirannya disertai oleh kejadian yang aneh. Menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya sudah ada tanda-tanda aneh yaitu bau harum semerbak di desa kelahirannya itu. Bau harum tercium ketika rombongan Syekh Muhammad Baba As Samasi q.s (silsilah ke-13), seorang wali

besar dari Sammas (sekitar 4 km dari Bukhara), bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika itu As Samasi berkata, “Bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di desa ini”. Sekitar tiga hari sebelum Naqsyabandi lahir, wali besar ini kembali menegaskan bahwa bau harum itu semakin semerbak.

Setelah Naqsyabandi lahir, ia segera dibawa oleh ayahnya Syekh Muhammad Baba As Samasi yang menerimanya dengan gembira. As Samasi berkata, “ini adalah anakku, dan menjadi saksi bahwa aku menerimanya”. Naqsyabandi rajin menuntut ilmu dan dengan senang hati menekuni tasawuf. Dia belajar tasawuf kepada Muhammad Baba As Samasi ketika beliau berusia 18 tahun. Untuk itu beliau bermukim di Sammas dan belajar di situ sampai gurunya (Syekh As Samasi) wafat. Sebelum Syekh As Samasi wafat, beliau mengangkat Naqsyabandi sebagai khalifahnyanya. Setelah gurunya wafat, dia pergi ke Samarkand, kemudian pulang ke Bukhara, setelah dia pulang ke desa tempat kelahirannya. Setelah belajar dengan Syekh Baba As Samasi, Naqsyabandi belajar ilmu tarikat kepada seorang wali quthub di Nasyaf, yaitu Syekh As Sayyid Amir Kulal q.s, (silsilah ke-14).

Syekh Amir qulal q.s (772 H / 1371 M) adalah seorang khalifah Syekh Muhammad Baba As Samasi. Dari Syekh Amir Kulal Naqsyabandi menerima status sebagai ahli Silsilah, sebagai Syekh Mursyid tarekat yang dikembangkannya.

Meskipun Naqsyabandi belajar tasawuf dari Syekh Muhammad Baba As Samasi, dan tarekat yang diperolehnya dari Syekh Amir Kulal juga berasal dari Syekh As Samasi, namun Tarekat Naqsyabandiyah tidak persis sama dengan tarekat As Samasi. Zikir Muhammad Syekh As Samasi diucapkan dengan suara keras bila dilaksanakan pada waktu zikir berjamaah, namun bila sendiri-sendiri tetap zikir qalbi, sedangkan zikir Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir qalbi, yaitu diucapkan tanpa suara, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah. Zikir Syekh Naqsyabandi sama dengan zikir Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s (silsilah ke-9) salah seorang khalifah Syekh Abdul Yacub Yusuf al Hamadani (silsilah ke-8)

menurut salah satu riwayat, Syekh Abdul Khalik Fajduani mengamalkan pendidikan Uwais Al Qarni yang melaksanakan zikir qalbi tanpa suara.

Sesungguhnya zikir tarekat Naqsyabandiyah ini pada awalnya dikembangkan oleh Syekh Abu Yakub Yusuf Al-Hamadani q.s. (silsilah ke-8), wafat, 353 h / 1140 M. Al Hamadani adalah seorang sufi yang hidup sezaman dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani q.s. (470 H – 561 H /1077 M - 1166 M), seorang tokoh sufi dan wali besar. Syekh Al Hamadani mempunyai dua orang khalifah utama yaitu Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s. (silsilah ke-9) wafat 1220 M dan Syekh Ahmad Al-Yasawi (w. 562 H / 1169 M).Syekh Abdul Khalik Fajduani inilah yang meneruskan silsilah tarekat ini sampai dengan Syekh Bahauddin Naqsyabandi.

Abdul Khaliq Fajduani menyebarluaskan ajaran tarekat ini ke daerah Transoksania di Asia Tengah. Abdul Khalik Fajduani yang tarekatnya bernama Tarekat Khwajakhan menetapkan 8 (delapan) ajaran dasar tarekatnya, yang kemudian di tambah 3 (tiga) ajaran dasar lagi oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi.

Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pokok Tarekat Naqsyabandiyah ini dapat ditemui dalam ajaran dasar, enam pokok pembinaan, enam rukun, enam pegangan dan enam kewajiban:

Enam pembinaan yaitu:

1. Tobat
2. Uzlah, pengasingan diri dari manusia ramai
3. Zuhud, adalah mengalihkan kesenangan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik. Sedangkan, praktisnya zuhud adalah hilangnya hubungan hati dengan harta dan tidak harus kehilangan harta. Dikutip dari buku Tasawuf Sosial KH MA Sahal Mahfudh karya DR Jamal Ma'mur Asmani, Nabi Sulaiman dan Nabi Muhammad SAW pernah melakukan kebaikan zuhud, yakni memberi makan makanan lezat kepada orang lain sedangkan keduanya hanya makan roti dan gandum.
4. Takwa, adalah seseorang yang taat kepada Allah Azz Wa Jalla atas cahaya (petunjuk) dari Allah karena mengharap rahmat-Nya dan ia

meninggalkan maksiat karena takut akan siksa-Nya. Tidaklah seseorang dikatakan takwa kepada Allah jika dia belum menjalankan kewajiban yang Allah tetapkan dan menunaikan hal-hal yang sunnah seperti yang dicontohkan Nabi shalallahu alaihi wasallam

- a. qana'ah, menerima keputusan Allah SWT dengan hati lapang, dan
- b. Taslim, berserah diri

Enam rukun, yaitu :

1. Ilmu, maksudnya berilmu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan agama
2. Hilm, yaitu penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah SWT
3. Sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah, taat kepada Allah, maupun ketika menjauhi segala larangan-Nya
4. Rida atau rela terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT;
5. Ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukan; dan
6. Berakhlak yang baik.

Enam pegangan yaitu:

1. makrifat kepada Allah SWT
2. yakin
3. sakha, yaitu murah hati dan selalu memberikan sebagian hartanya di jalan Allah
4. shiddiq, yaitu selalu berbuat dan berkata benar
5. syukur, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah SWT
6. tafakur, yaitu memikirkan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT

Enam kewajiban yaitu :

1. zikir kepada Allah SWT
2. meninggalkan hawa nafsu yang menginginkan sesuatu
3. meninggalkan segala perhiasan dunia dalam bentuk apa pun
4. melakukan ajaran agama dengan sungguh-sungguh
5. ihsan atau berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah

6. mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang jahat.

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah ini pertama kali berada di daerah Asia Tengah ketika tarekat ini di pimpin oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar q.s. (silsilah ke-18) hampir seluruh wilayah Asia Tengah mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. atasa usaha keras dari Syekh Al Ahrar, tarekat ini berkembang meluas sampai ke Turki dan India, sehingga pusat-pusat Tarekat ini berdiri di kota maupun di daerah, seperti di Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina, Turkestan, Khokand, Afghanistan, Iran, Baluchistan dan India, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Pontianak, Penang, Aceh, Medan, Jambi, dan daerah-daerah lainnya termasuk Bengkulu.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara (L. Hidayah Siregar, 2011: 59). Tapi tidak diketahui secara pasti kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan kompleks pasantren kaum sufi persulukan Babussalam, masyarakat Sumatera Utara lebih sering menyebutnya Basilam, Tarekat Naqsyabandiyah memasuki daerah ini menjelang pertengahan abad ke-13 H/19M(Fuad Said, 1998: 63). Tarekat di Indonesia dalam sejarahnya yang panjang telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Pada masa awal perkembangannya, sufisme bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kesalehan pribadi untuk mendekatkan diri hanya kepada tuhan, sebagai respon dan kritik atas merajalelanya penyimpangan-penyimpangan atas kondisi sosial politik dan penyokong kekuatan perekonomian dalam menentang kezaliman dari tirani kekuasaan, sehingga tasawuf (tarekat) menjadi agama populer yang terus berkembang di tengah-tengah umat(Syamsun Ni'am, 2016: 2).

Tidak sampai disitu Tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu, Tarekat ini berdiri kurang lebih pada tahun 1937 yang didirikan oleh Khalifah Ahmad Idris. Di komplek tarekat tersebut di bangun rumah suluk seperti tarekat pada umumnya, yang berfungsi untuk tempat pengamalan tarekat. Pada awalnya perkembangan tarekat di kelurahan Sirandorung ini di pimpin oleh Khalifah

Ahmad Idris dan memiliki banyak pengikut di tahun 1937 juga dan mengembangkannya di daerah masing-masing, sampai beliau wafat pada tahun 1974, kemudian dilanjutkan oleh anaknya sendiri yang bernama Khalifah Kurnan sampai ia wafat pada tahun 2002, setelah beliau wafat dilanjutkan lagi oleh cucunya sendiri Khalifah Saipul Abdi hingga sekarang.

Melihat hal yang demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah dalam bentuk Skripsi yang berjudul **“Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhan Batu Kecamatan Rantau Utara Kelurahan Sirandorung”**

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa kata kunci atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Kaum Tarekat

Kaum tarekat yang dimaksud dalam tarekat ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dengan tarekat, kaum tarekat tersebut meliputi *Mursyid* (guru tarekat), *Khalifah* (Pengikut Mursyid), dan telah mendapat izin dan berhak mendirikan tarekat di tempat lain.

### 2. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah yang dimaksud adalah tarekat yang berada di Kabupaten Labuhan batu Kecamatan Rantau Utara Kelurahan Sirandorung, yang didirikan oleh Khalifah Ahmad Idris dan dilanjutkan oleh keturunannya hingga sekarang

## **C. Identifikasi Masalah**

Sampai dengan saat ini telah banyak peneliti yang memfokuskan kajiannya terhadap perkembangan tarekat di Indonesia. Selain mempunyai pengikut yang banyak, gerakan tarekat setidaknya terdapat pengaruh yang sangat besar dalam dunia Intelektual Islam. Selain itu gerakan tarekat melahirkan

beberapa perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda, atau dalam bukunya Martin Bruinessen menyebut dengan gerakan anti kolonial (belanda).

DiKelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu, Tarekat Naqsyabandiyah berdiri sekitar abad 19 yang di pimpin oleh Khalifah Ahmad Idris, di kampung halamannya beliau membangun kompleks untuk tempat pengamalam tarekat Naqsyabandiyah yaitu rumah suluk. Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena tarekat tersebut memiliki murid-murid yang dapat mendirikan dan mengembangkan tarekat di daerahnya masing-masing karena ajaran ilmu tarekat yang mereka dapatkan dari sang mursyid.

Dari uraian diatas terdapat beberapa permasalahan yang berhasil penulis identifikasi, antara lain:

*Pertama* Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu

*Kedua* Bagaimana Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu ?
2. Bagaimana Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu.
2. Untuk mengetahui ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah mencapai tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengalaman berharga mengenai sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Kabupaten Labuhan Batu .
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam.
3. Untuk memberikan sumbangan pustaka pada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistem penulisan ini terdiri dari lima bab dengan masing masing bab memaparkan hal hal sebagai berikut :

**Bab I :** Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

**Bab II :** Kajian Pustaka Meliputi Kerangka Konseptual (Sejarah, Tarekat, Tarekat Naqsyabandiyah ,Kelurahan Sirandorung, Dan Kajian Terdahulu)

**Bab III :** Metodologi Penelitian meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian ,Tahap Tahap Penelitian : Lokasi, Subjek penelitian, Sumber data Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Analisis Data Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorung, Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

**Bab IV :** Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Bab V :** Penutup Meliputi Kesimpulan Dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah ilmu sosiologi yaitu ilmu yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. orang sering menyebut ilmu masyarakat.

Definisi Sosiologi Menurut Para Ahli WR. Ogburn dan M.F. Nimkoff dalam bukunya: *A Handbook of Sociology*, memberi definisi sebagai berikut; *Sociology is the scientific of social life* yang artinya hSosiologi adalah studi secara ilmiah terhadap kehidupan sosial.

George A. Lunberg dan kawan-kawannya, dalam bukumereka, “*Sociology*”, *Sociology is the social behavior of individual and group* yang artinya Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku sosial daripada orang-orang atau kelompok.

Ginsberg dalam bukunya, *The Study of Society*, memberi definisi *Sociology is the study of society*, artinya Sosiologi adalah studi terhadap masyarakat yaitu mempelajari antar aksi dan antar relasi manusia serta syarat dan akibatnya. Max Weber berpendapat bahwa, Sosiologi ialah suatu ilmu yang mencoba untuk memahami dan merangkum suatu tindakan sosial beserta sebab akibatnya.

Cuber dalam bukunya *Sociology, A Synopsi of Principles* memberikan batasan, Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara manusia. Bierensdehan dalam bukunya yang berjudul *Sociology, Ontwikkeling en Methode* memberi batasan: “Sosiologi adalah ilmu tentang pergaulan hidup”.

Kembali Young, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia di dalam kelompok. Sorokin dalam bukunya, *Culture and Personality* mengatakan: Sosiologi mempelajari gejala-gejala sosial kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifat esensial gejala tersebut, serta hubungan antara gejala itu yang amat banyak. Dr. P.J. Bouman, Sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam lingkungan kelompok. Queen & Repke dalam bukunya *Living in the Social World* mengatakan: Sosiologi adalah suatu ilmu yang

mempelajari kehidupan kelompok (social is a study of group life). Prof. Groenman, Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan-tindakan manusia dalam usaha menyesuaikan diri dalam suatu ikatan. Penyesuaian ini meliputi:

1. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografi
2. Menyesuaikan diri pada sesama manusia
3. Menyesuaikan diri dengan kebudayaan sekelilingnya.

Ibnu Chaldun, Sosiologi, ilmu yang mempelajari tentang masyarakat manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam, watak dan ciri-ciri. Prof. M.M. Djojodiguna, SH., mendefinisikan Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang bersasaran hidup bermasyarakat, artinya yang diselidiki selaku bendanya ialah hidup bermasyarakat. Spencer, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tumbuh bangun dan kewajiban-kewajiban masyarakat. Roucek and Warren dalam bukunya, *Sociology, an Introduction*. Sosiologi, ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok.

## **B. Kerangka Konsptual**

### **1. Sejarah**

Pengertian sejarah adalah pengetahuan dan kajian mengenai berbagai peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sjamsuddin (2012, hlm. 6) yang mengungkapkan secara umum dan sederhana sejarah ialah kajian tentang masa lalu manusia.

Sejarah secara etimologi berasal dari kata “syajaratun” (dibaca: sajadah) dari bahasa Arab yang artinya adalah “pohon kayu”. Pohon kayu yang dimaksud adalah suatu pengibaratan sejarah seperti pohon yang tumbuh dari bawah tanah ke atas, bercabang, menumbuhkan dahan, daun, bunga hingga buah.

Artinya, sejarah adalah suatu runutan peristiwa terjadinya sesuatu dari akar hingga berbagai kejadian, peristiwa, konsekuensi dan rekam jejak lainnya yang tumbuh seiring berjalannya zaman di masa lalu. Hal ini sejalan dengan Yamin (1958: 4) yang menyatakan bahwa dalam kata sejarah tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian.

Sementara itu sejarah dalam bahasa Inggris adalah *history*. *History* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni “histori” yang memiliki arti: “apa yang diketahui karena penyelidikan”. Pengetahuan yang dimaksud tentunya adalah pengetahuan mengenai berbagai kejadian.

Kemudian, penyelidikan dilakukan untuk benar-benar mengetahui apakah kejadian tersebut benar-benar pernah terjadi atau tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kejadian masa lalu yang diketahui melalui penyelidikan sumber sejarah

## 2. Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli

### a. Herodotus

Pengertian sejarah menurut Herodotus adalah suatu kajian mengenai kebangkitan, kehidupan hingga kejatuhan tokoh, masyarakat, bahkan peradaban dalam kisah (*story telling*) yang dijaga seakurat mungkin kebenarannya (484-425 SM).

Herodotus adalah bapak sejarah dunia yang mendapatkan gelar tersebut karena sebelumnya tidak pernah ada yang menulis kisah mengenai kejadian masa lampau sistematis dan benar-benar dijaga kebenarannya seperti yang ia lakukan.

### b. Ibnu Khaldun

Pengertian sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan mengenai kejadian, hingga perubahan watak (sosial) umat manusia, masyarakat, maupun peradaban dunia berlandaskan konsepsi sejarah “*ibrar*”. Konsepsi tersebut membuat sejarah tidak hanya menjadi rekaman masa lalu saja, namun dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi generasi sekarang dan generasi mendatang (Sujati, 2018: 145).

Ibnu Khaldun (Ibn Khaldun) Tercatat sebagai ilmuwan dan filosof muslim pertama yang menggunakan pendekatan konsepsi sejarah dalam wacana keilmuan Islam (Abdullah Enan, 2013: 87). Pendapatnya mengenai sejarah boleh dikatakan merupakan pengembangan dari pemikiran serupa Herodotus.

### c. Menurut Kuntowijoyo

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Kuntowijoyo, 2013: 18).

Kuntowijoyo juga berpendapat bahwa sejarah merupakan hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis (berhubungan dengan waktu), ideografis (menceritakan sesuatu) unik (berbeda satu sama lain), dan empiris (berdasarkan sesuatu yang pernah dialami oleh manusia).

d. Muhammad Yamin

Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang umumnya berhubungan dengan cerita bertariikh sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada masa lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lainnya (Yamin, 1957: 4)

e. Menurut Widja

Merupakan studi yang dialami manusia di masa lampau dan telah meninggalkan jejak di masa sekarang, di mana penekanan utamanya terdapat pada aspek peristiwa sendiri, terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi urutan perkembangannya yang disusun dalam kisah sejarah (Widja, 1989: 9).

f. Sartono Kartodirdjo

Menurut Kartodirdjo (1982: 12) Sejarah adalah gambaran mengenai masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Hal yang disusun meliputi urutan kejadian fakta dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian dan pemahaman mengenai apa yang telah berlalu.

g. Edward Hallet Carr

Carr (1982: 30) berpendapat bahwa sejarah adalah suatu proses interaksi tanpa henti antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tanpa henti antara masa sekarang dan masa silam.

### 3. Konsep Sejarah

Para ahli sejarah kebanyakan menyepakati bahwa terdapat tiga komponen utama atau konsep sejarah yang berbeda namun bertalian satu sama lain. Konsep tersebut meliputi: sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, dan sejarah sebagai ilmu. Berikut adalah pemaparan dari masing-masing konsep.

#### a. Sejarah Sebagai Peristiwa

Sejarah sebagai peristiwa ialah kejadian, kenyataan, aktualitas, sejarah yang sebenarnya telah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu; sejarah sebagai *res gestae* atau menurut Mohammad Ali disebut sejarah-serba objek.

Sebagai contoh yang diungkapkan secara umum dalam bahasa sehari-hari, misalnya: “Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Rantauprapat”. Contoh lain misalnya sesederhana: “Sejarah Munculnya Tarekat”.

#### b. Pengertian Sejarah Sebagai Kisah

Sejarah sebagai kisah adalah cerita (narasi) yang disusun dari ingatan, kesan atau tafsiran manusia terhadap peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi atau berlangsung pada waktu yang lampai, yakni sejarah sebagai *rerum gestarum* atau menurut Moh. Ali disebut sejarah serba subjek.

Sejarah identik dengan tutur cerita atau kisah karena bentuk tersebut adalah salah satu wadah yang paling efektif untuk mengemas sejarah. Meskipun demikian sejarah sebagai kisah berbeda dengan teks cerita biasa, karena sejarah tetaplah harus ditulis berdasarkan fakta yang telah terbukti.

Setiap orang akan berusaha menyusun sejarah dengan integritas tinggi agar tetap objektif dan dipercayai. Namun, karena sejarah adalah suatu cerita, sifatnya juga bergantung pada siapa yang menceritakannya (subjektif). Setiap pencerita memiliki kepribadian yang beraneka ragam.

#### c. Sejarah Sebagai Ilmu

Sejarah sebagai ilmu suatu susunan pengetahuan (*a body of knowledge*) mengenai peristiwa dan yang terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan metodologis berdasarkan asas-asas, prosedur, metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para ahli sejarah.

Sejarah sebagai ilmu mempelajari sejarah sebagai aktualitas dan mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan cerita sejarah.

#### 4. Fungsi Sejarah (Manfaat & Nilai Guna)

Kuntowijoyo (2013: 20) memaparkan bahwa sejarah memiliki kegunaan bagi pengembangan sejarahnya sendiri (intrinsik) dan menyumbangkan

pengembangan bagi ilmu di luar dirinya sendiri (ekstrinsik). Berikut adalah pemaparannya.

a. Fungsi Intrinsik

Sejarah sebagai ilmu, berkembang dengan cara

- 1) perkembangan dalam filsafat,
- 2) perkembangan dalam teori sejarah,
- 3) perkembangan dalam ilmu-ilmu lain,
- 4) perkembangan dalam metode sejarah.

Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, bersama dengan mitos sejarah adalah alat yang tepat untuk mengetahui masa lampau yang setidaknya menghasilkan dua sikap, yaitu: menerima atau menolak. Sejarah sebagai pernyataan pendapat, banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Sejarah sebagai profesi, sebagai penulis atau peneliti sejarah.

b. Fungsi ekstrinsik Sejarah

- Sejarah sebagai pendidikan moral
- Sejarah sebagai pendidikan penalaran
- Sejarah sebagai pendidikan politik
- Sejarah sebagai pendidikan kebijakan
- Sejarah sebagai pendidikan perubahan
- Sejarah sebagai pendidikan masa depan
- Sejarah sebagai pendidikan keindahan
- Sejarah sebagai ilmu bantu
- Sejarah sebagai latar belakang
- Sejarah sebagai rujukan

Berdasarkan fungsi ekstrinsiknya, sejarah bermanfaat bagi banyak ilmu lain seperti ilmu pendidikan, filsafat, moral, etika, estetika (seni), hingga ilmu eksakta sekalipun.

c. Manfaat Sejarah bagi Kehidupan

Sementara itu, manfaat sejarah bagi kehidupan adalah hikmah yang dapat ditarik sebagai pelajaran untuk generasi sekarang dan generasi yang akan

mendatang. Selain itu, manfaat sejarah dalam kehidupan masyarakat juga dapat mempersiapkan masa depan melalui pembelajaran dari hal pernah terjadi di masa lampau. Sehingga kita dapat menghindari hal buruk dan meniru hal baik dari masa lalu.

## 5. Tarekat

### a. Pengertian Tarekat

Arti kata tarekat dalam bahasa Arab *al-thariq*, jamaknya *al-tharuq* yang seara etimologi berarti sistem, metode, haluan, atau jalan. (Alfati Suryadilaga, 2016: 229). Sedangkan secara terminologi, kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi para ahli, di antaranya:

- 1) Abu Bakar Aceh berpendapat bahwa tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turuntemurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantaiberantai.
- 2) Harun Nasution berpendapat bahwa tarekat berasal dari kata thariqah adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkindengan Allah. Thariqah juga mengandung artiorganisasi (tarekat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan juga bentuk zikir tertentu. (Harun Nasution, 1997: 13).
- 3) L. Massignon berpendapat bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu.
- 4) J. Spencher Trimmingham berpendapat bahwa tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntut dan membimbing seorang murid secara berencana melalui pikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara

terus-menerus pada suatu tingkat-tingkatan (maqamat) untuk dapat merasakan tarekat yang sebenarnya.

- 5) Annimarie Schimmel berpendapat bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yaitu jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan syara', sedangkan anak jalan disebutnya dengan thariq. (Ris'an Rusli, 2009: 184).
- 6) Zamakhsary Dhofier, seorang antropolog Islam, membagi tarekat ke dalam dua bentuk, *pertama*, tarekat yang dipraktekkan menurut tata cara di luar ketentuan organisasi-organisasi tarekat. Selanjutnya Zamakhsary Dhofier mengatakan, bahwa tarekat secara khusus dapat dikatakan sebagai suatu organisasi, yaitu suatu kelompok yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah yang telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tersebut (mursyid). Sedangkan tarekat yang tidak dilakukan sesuai tata cara organisasi tarekat, terdapat di dalam lingkungan pesantren dan kehidupan sehari-hari, di mana seorang kiyai pada umumnya memimpin masyarakat dan melakukan dzikir setelahsholat, dan bersama-sama diikuti oleh penduduk setempat khususnya para santri di pesantren. Sehingga pada intinya, apa yang dipraktekkan oleh organisasi tarekat (Zamakhsary Dhofier, 1992: 136) .
- 7) Amin Al-Kurdi seorang ulama hadist bermazhab imam syafi'i sekaligus mursyid penganut tarekat Naqsyabandiyah juga mengemukakan, Tarekat adalah pengamalan syariat dengan mengambil hal-hal yang penting atau lebih hati-hati, menunaikan kewajiban dan amal sunah dengan kadar kemampuan di bawah pengawasan orang yang ma'rifat dan menjauhi perilaku yang diharamkan, dimakruhkan, serta tidak berlebihan melakukan sesuatu yang mubah. (Amin Al- Kurdi, 1994: 50).

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Dari pendapat para ahli tersebut, peneliti lebih setuju dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Bakar Aceh, karena menurut pendapat

peneliti, tarekat adalah petunjuk atau jalan dalam mendekati diri kepada Allah swt yang telah dikerjakan sejak zaman rasul sampai saat ini.

Dalam perkembangan selanjutnya tarekat digunakan sebagai suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang Syeikh yang diikuti oleh murid atau anggota pengajian untuk mendekati diri kepada Allah. Tarekat dihubungkan dengan gurunya berarti keterikatan antara murid dengan murid dan juga murid dengan guru yaitu persaudaraan yang kuat di antara mereka. (Ris'an Rusli, 2009: 187).

Tarekat juga sering disebut dengan suluk yaitu cara mendekati diri kepada Tuhan. Secara garis besar, suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, hanya saja kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Operasional dalam arti yang sesungguhnya bukan hanya sekedar teori melainkan langsung dipraktikkan dalam tingkah laku keseharian.

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal "salaka yas luku" yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekati diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma'rifat. Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu ihwal (keadaan mental) atau maqam tertentu (Amin Syukur dan Masyharuddin, 2002: 12-13).

Khan Shahib Kahja Khan (pakar bidang tasawuf dari India) mengatakan bahwa salik adalah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk). Menurut Al-Gazali, suluk berarti menjernihkan akhlak, amal pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukan hama dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan bathinnya untuk persiapan wushul kepadanya. Gufron A. Mas'Adi dalam Ensiklopedia Islam mengatakan, suluk merupakan keadaan jiwa atau tindakan kalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada Tuhan Khan

Shahib Kahja Khan (pakar bidang tasawuf dari India) mengatakan bahwa salik adalah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk). Menurut Al-Gazali, suluk berarti menjernihkan akhlak, amal pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukan hama dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan bathinnya untuk persiapan wushul kepadanya. Gufron A. Mas'Adi dalam Ensiklopedia Islam mengatakan, suluk merupakan keadaan jiwa atau tindakan kalangan sufuyang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada Tuhan.

Dalam memahami tasawuf, suluk diartikan sebagai perjalanan spiritual menuju sang sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambaan kepada Allah. Adapun hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (dari maksiat lahir dan maksiat bathin) dan mengisinya dari sifatsifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan bathin) (Amin Syukur dan Masyharuddin, 2002:13).

#### 6. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Menurut Syekh Najmuddin Amin "Tanwirul Qulub" berasal dari dua kata arab "naqsy" artinya ukiran atau gambaran yang dicap pada sebatang lilin atau benda lain, dan "bandy" artinya bendera atau layar besar. Jadi, Naqsyabandiyah artinya ukiran atau gambaran yang tertulis pada suatu benda, melekat tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah benda atau spanduk besar. Dinamakan Naqsyabandiyah ialah karena syekh Bahauddin ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang gaib, maksudnya ialah belliau berhasil menonjolkan sikap beragama yang lurus, tetapi tidak kering. Kemudian, sikap beragama yang benar, tetapi penuh penghayatan yang indah(A. Fuad Said, 2007: 7).

Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif menyatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah ialah Tarekat Nabi Muhammad saw yang diajarkan dan diasuh Bahauddin Syekh Naqsyabandi dan di amalkan oleh murid-muridnya dan ini disebut sebagai Ibu Ketiga setelah Tauhid, Fiqh kemudian Tasawuf. Tarekat

Naqsyabandiyah adalah metode pelaksanaan dalam mengamalkan Islam secara kaffah untuk mencapai penghayatan agama secara sempurna. sebagaimana telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah metode pelaksanaan dalam mengamalkan Islam secara kaffah untuk mencapai penghayatan agama secara sempurna. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ - ٢٠٨

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (Departemen Agama RI, Al-Quran Bayan, Q.S. al-Baqarah, 208)*

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram

"Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul, serta kepada Islam sebagai agama, Masuklah ke Seluruh ajaran syariat Islam dengan mengamalkan seluruh hukumnya, dan jangan kalian tinggalkan barang sedikitpun darinya, dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan setan, berupa maksiat maksiat yang iya mengajak kalian kepadanya. sungguh nya setan itu musuh yang nyata permusuhan nya kepada kalian, maka berhati-hatilah terhadap nya".

Allah swt juga berfirman dalam surat an-Nahl (16) ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - ٩٠

*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Departemen Agama RI, Al-Quran Bayan, Q.S. an-Nahl, 90).*

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

“Sesungguhnya Allah memerintahkan hamba-hambaNya di dalam al-qur’an ini untuk berbuat adil dan berlaku obyektif terhadap hakNya, dengan mengesakanNya dan tidak mempersekutukanNya, dan juga terhadap hak-hak hamba-hambaNya dengan memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkannya, juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik terhadap hakNya dalam beribadah kepadaNya dan menjalankan kewajiban-kewajiabnNya sebagaimana yang disyariatkannya dan kepada sesama makhluk dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia dan menindas mereka. Dan melalui perintah dan larangan ini, Allah menasihati kalian dan mengangkat dampaknya supaya kalian mengingat-ingat perintah-perintah Allah dan memperoleh manfaat darinya.

## 7. Kelurahan Sirandorung

Kelurahan Sirandorung adalah salah satu dari 10 kelurahan yang ada di kecamatan Rantau Utara kabupaten Labuhan Batu provinsi Sumatra Utara Indonesia, yang memiliki luas sekitar 600 hektar. Adapun batas-batas administrasi Kelurahan Sirandorung adalah sebaga berikut :

- a. Sebelah selatan Kelurahan Bina Raga
- b. Sebelah barat Kelurahan Siringo-Ringo
- c. Sebelah utara Kelurahan Padang Matinggi
- d. Sebelah timur Kelurahan Padang Bulan.

Kelurahan Sirandorung merupakan daerah yang terletak pada dominan dengan ketinggian 56- > 160 m dpl, seara umum kondisi kelurahan Sirandorung sebagai beriku: datar pesisir pantai, jenis tanah : sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan PH tanah 4,5-7,5 ke dalam efektif tanah: sebagian besar terdiri atas kedalaman 50 cm hingga 80 cm. Curah hujan rata-rata 243,75 mm/bulan,

dengan jumlah hari hujan 9.17 hari/bulan, suhu udara maksimum ditahun 2020 adalah 32<sup>0</sup>C dan suhu minimum 23<sup>0</sup>C.

Secara singkat, kondisi Kelurahan Sirandorung mayoritas beragama Islam, dan agama selain Islam hanya sekitar 3% dari masyarakat, dengan jumlah penduduk 6475 jiwa. Kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Sirandorung rata-rata dari hasil berkebun, kelapa sawit, hanya 25% yang menjadi PNS/Guru/TNI Polri. Kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Sirandorung ini sangatlah harmonis, saling tolong menolong, apalagi terhadap warga desa yang merantau ke daerah lain, maka akan dianggap seperti saudara kandung, terdapat 2 masjid di kelurahan Sirandorung dan untuk pusat kegiatan pengajian ilmu Tarekat Naqsyabandiyah, tempat pelatihan rohani oleh jamaah Tarekat adalah mushalla atau disebut mandorsah.

Dengan mandorsah yang sederhana ini, serta tempat yang agak sepi hiruk pikuk aktivitas manusia sangat strategis untuk jamaah melakukan kegiatan keagamaan terkhusus lagi kegiatan tarekat. Dan dibelakang mandorsah ini terdapat juga sebuah makam yaitu makam dari pendiri sebelumnya yang sudah wafat Khalifah Ahmad Idris dan Khalifah Saipul Kurnan.

## 8. Kajian Terdahulu

*Pertama*, Naqsabandiyah di Indonesia yang ditulis oleh Martin van Bruinessen merupakan literatur yang sangat penting mengenai tarekat Naqsabandiyah. Buku tersebut membahas tarekat Naqsabandiyah secara detail dan menyeluruh. Dari awal tarekat tersebut hadir di Indonesia, kemudian respon pemerintah Hindia Belanda, perkembangan yang hampir seluruh Indonesia, bahkan sampai pada masa kemunduran tarekat Naqsabandiyah. Kemudian dalam buku tersebut juga memuat fakta-fakta yang sangat penting yang membuka wawasan seputar tarekat. Dengan dibantu dengan sumber primer seperti arsip, naskah yang ditulis para tokoh tarekat Naqsabandiyah, dan beberapa risalah lainnya. Mengenai tarekat Naqsabandiyah didukung oleh beberapa fakta mengenai tempat, dan peran dari pada ulama. Dalam buku tersebut juga ditemukan pembahasan terkait tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Buku tersebut menurut

penuw lisnya merupakan buku pertama yang mengkaji secara umum mengenai tarekat di Indonesia.

*Kedua*, buku karangan dari H.A Faud Said yang berjudul "*Hakikat Tarekat Naqsabandiyah*", tahun 1995. Di dalam pembahasan pengarang bahwa amalan-amalan Tarekat Naqsabandiyah salah satunya tentang dzikrullah adalah didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah dan sama sekali tidak bertentangan keduanya. Mengenai cara atau Kaifiyah dzikir, memang dilakukan setelah syaikh-syaikh sesudah Nabi wafat. Rabithah seperti yang diamalkan ahli tarekat tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, karena Rabithah (wasilah) menurut ajaran agama terbagi dua: Wasilah Masyu'ah (wasilah yang disyari'atkan). Kedua, Wasilah Mamnu'ah (wasilah yang dilarang) seperti yang dilakukan oleh yang menyembah berhala di Zaman jahiliyah. Pada dasarnya dzikrullah ajaran Nabi SAW. Adalah sama dengan amalan ahli-ahli tarekat Naqsabandiyah, tetapi mengenai caranya tidak seluruhnya sama, sebab tarekat Naqsabandiyah disusun amalannya oleh syaikh Bahauddin pada abad ke XIV M.

*Ketiga* buku *Di Sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah* yang ditulis oleh Imron Aba membahas beberapa masalah mengenai Tarekat Naqsyabandiyah, di mana setiap masalah yang menjadi pertanyaan bahkan menjadi persebatan dijelaskan dengan cukup detail. Meskipun tidak begitu detail membahas perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, akan tetapi buku tersebut memuat hal yang sangat kompleks dalam setiap praktik dan amalan Tarekat Naqsyabandiyah, terlebih silsilah Tarekat Naqsyabandiyah dibahas dari awal mula adanya tarekat tersebut.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus kepada wawancara dan penelitian lapangan (Field Research). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif penulis harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial, dan institusional dengan tujuan utama menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak langsung ditentukan, melainkan dilakukan analisis terhadap kenyataan terlebih dahulu terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut nantinya baru ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan yang ada di rumah suluk kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu (Anggito Setiawan, 2018:11).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek lokasi penelitian adalah Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. Adapun alasan penulis memilih lokasi di kelurahan tersebut karena Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung ini unik, dan termasuk tarekat yang mampu bertahan sampai saat ini dan memiliki cukup banyak jamaah. Dan untuk waktu penelitian membutuhkan 2 bulan lamanya.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengurus atau pimpinan tarekat yaitu Khalifah Saipul Abdi yang merupakan cucu dari Khalifah Ahmad Idris, para jamaah Tarekat Naqsyabandiah di Kelurahan Sirandorung dan Masyarakat Sekitar

### **D. Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong, (2002: 112), “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sedangkan H.B.Sutopo, (2002: 50) mengatakan, ”sumber data dalam penelitian kualitatif secara menyeluruh berupa narasumber atau informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman; dokumen dan arsip”. Dari berbagai sumber data tersebut beragam informasi dapat digali untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Data primer (sumber data utama)**

Sumber data utama yang dimaksudkan lofland dan lofland adalah sumber utama yang dapat memeberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata orang yang diamati atau diwawancarai. Dalam kaitannya penelitian ini data primer yakni Pimpinan Tarekat, masyarakat sekitar dan para Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. Dalam proses penelitian, sumber data dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan-serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

#### **2. Data sekunder**

Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. atau sumber data kedua sesudah sumber data primer, meskipun disebut sebagai data sekunder, dokumen tidak bisa diabaikan dalam

suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber data berupa buku yang dimaksud termasuk disertasi, tesis dan skripsi yang mampu memberikan gambaran mengenai keadaan seseorang atau masyarakat tempat kajian/penelitian dilakukan. Selain itu tentu saja majalah ilmiah, termasuk jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian dan penelitian yang dapat memberikan informasi awal sebuah penelitian yang dilakukan. Termasuk sumber data sekunder yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen arsip, baik milik perorangan maupun dokumen sebuah institusi yang bersifat resmi kelembagaan, dokumen-dokumen ini memiliki arti penting bagi seorang peneliti kualitatif, terutama yang terkait dengan data-data umum, data-data kependudukan, monografi dan sebagainya.

Disamping itu juga yang menjadi sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah kitab-kitab tafsir Indonesia. Sedangkan sumber data lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik itu karya yang berbentuk buku, jurnal, maupun media lainnya seperti internet.

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar menjadi lebih mudah, adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah :

##### **1. Buku Catatan Harian**

Untuk menuliskan data yang penting dalam menggali informasi yang dibutuhkan

##### **2. Handphone**

Digunakan untuk merekam dan mengambil gambar/foto dalam penelitian seperti wawancara atau dokumentasi foto/video.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, terperinci dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan harus tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Lexy J Moleong, 2008: 174). Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan Sejarah dan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (in-depth interviewing). Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Format wawancara yang digunakan bisa bermacam macam, dan format itu dinamakan protokol wawancara. Protokol wawancara itu dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan

baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal (Lexy Moleong, 2008: 190).

Wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan-keadaan berikut:

- a. Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting.
- b. Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu.
- c. Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan
- d. Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal.
- e. Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden.
- f. Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden.
- g. Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu (Lexy J Moleong, 2008: 191).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur agar penelitian ini mendapatkan data yang akurat lebih jelas karena langsung dari pihaknya sedangkan tidak terstruktur karena ada hal penting untuk bisa diperjelas kembali.

Wawancara ditujukan kepada pengurus tarekat yaitu Khalifah Saipul Abdi yang merupakan cucu dari Khalifah Ahmad Idris, para jamaah Tarekat Naqsyabandiah di Kelurahan Sirandorung dan Masyarakat Sekitar

### 3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografi Kelurahan Sirandorung, serta dokumen maupun foto yang berkaitan dengan kehidupan Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu (Lexy J Moleong, 2008: 216).

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan adanya data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J Moleong, 2008: 248).

Langkah-langkah analisis data yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Data-data penelitian yang dikumpulkan dari lapangan kemudian ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan rinci. Jumlah data yang banyak akan menimbulkan kesulitan dalam memahami pokok bahasan. Oleh karena itu, laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih yang pokok, dan disusun secara sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan (Nasution, 1992: 129). Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2013: 247).

### **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk. Selain penyajian data yang berupa teks naratif, juga dapat berupa matriks, grafik, networks, charts, dan lainnya (Nasution, 1992: 129). Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2013: 249). Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data yang diperoleh dan menarik suatu kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan (diteliti) menjadi bermakna.

### **3. Conclusion Drawing and verification (menarik kesimpulan dan verifikasi)**

Pada dasarnya, peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Melalui reduksi data, display data, dan kemudian menyimpulkan, kesimpulan yang didapat senantiasa harus diverifikasi selama

penelitian berlangsung (Nasution, 1992: 130). Dalam hal ini, penulis menganalisis seluruh data yang terkumpul dalam Sejarah Perkembangan Tarekat di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu

#### **H. Analisis Data Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorung**

Penulis menggunakan keabsahan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis mengecek data yang sama dari narasumber (informan) yang berbeda. Adapun hasil dari analisis data dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

##### **1. Pendapat masyarakat tentang pengajian Tarekat Naqsyabandiyah**

Masyarakat sekitar berpendapat bahwa pengajian Tarekat Naqsyabandiyah adalah satu-satunya pengajian yang ada di kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara. Masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru besar pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Khalifah Saipul Abdi:

“Kalo setahu saya selama tinggal di kelurahan ini, pengajian kami ya satu satunya yang ada disini. Masyarakat juga menyambut baik pengajian kami, karena sebagian masyarakat adalah anggota jamaah. Tujuan pengajian ini juga mulia, untuk mendekatkan diri kepada Allah swt”.

##### **2. Hubungan Sosial antara Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah dengan Masyarakat Sekitar**

Masyarakat menganggap pengajian Tarekat Naqsyabandiyah ini bagus dan tidak mengganggu, dikarenakan hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin. Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Jangga Mora warga Kelurahan Sirandorung:

“Hubungan sosial anggota dengan masyarakat sangat bagus sekali, bahkan tetap terjaganya kerharmonisan antara jamaah Tarekat dan masyarakat tidak

ada konflik justru sebaliknya menjadi keluarga, dan juga selalu menjadi ikatan yang tidak bisa lepaskan lagi”.

Pendapat bapak Jangga juga diiyakan oleh bapak Abdul Rohman warga Kelurahan Sirandorung:

“Hubungan antara jamaah dengan masyarakat, mereka baik-baik, karena memang kita bersaudara dan tempat tinggal mereka tidak terpisah dari warga umum yang tidak menjadi anggota pengajian. Jamaah datang silaturahmi ke rumah warga, untuk menjaga keharmonisan antara jamaah Tarekat dan masyarakat tidak ada konflik justru sebaliknya menjadi keluarga bahkan menjadi saudara dekat”.

Ibu Siti Rahma mengakui hal yang sama, karena bagaimanapun juga, jamaah pengajian Tarekat Naqsyabandiyah, mereka tetaplah warga kelurahan:

“Kami di sini selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, kami tidak menganggap mereka bukan saudara walau tidak menjadi anggota pengajian. Apalagi kita bertetangga, otomatis jadi saudara. Jamaah dan warga saling bercerita tentang kebaikan, bahkan sorenya banyak warga masyarakat main di sini”.

Walaupun ibu Irma Rahayu kurang sependapat dengan adanya pengajian Tarekat tersebut, karena beliau menganggap bahwa cara mendekatkan diri kepada Allah bisa kapan saja dan dimana saja, tetapi beliau mengakui hubungan sosial warga umum dengan jamaah pengajian terjalin dengan baik, seperti yang beliau akui:

“Sejauh ini hubungan sosial anggota jamaah dengan masyarakat baik-baik saja karena mereka adalah warga sini dengan anak yang juga bergaul dengan anak umum lainnya. Jadi bagi saya, selama mereka tidak

mengganggu, kita warga juga tidak akan mengganggu. Karena saya percaya, inti kita beribadah untuk mendapatkan ridho Allah swt.”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru besar pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Khalifah Saipul Abdi, bahwa beribadah dan berdzikir bisa kapan saja dan dimana saja, tetapi alangkah baiknya jika bisa di tempat khusus agar bisa fokus dalam menjalankan ibadah:

“Tidak semua warga di sini menjadi jamaah karena memang ada yang percaya dan ada yang tidak. Karena memang beribadah bisa kapan saja dan dimana saja. Yang penting bagi kami adalah kami dapat berkumpul dengan jamaah yang satu tujuan dan kami tetap menjalin silaturahmi dengan warga.”

### 3. Pendapat Masyarakat tentang Kegiatan Suluk

Rangkaian dari kegiatan suluk adalah shalat berjamaah, diberi ilmu pemah aman atau penyegaran rohani, setelah itu berdzikir dan malam saat istirahat tetap berdzikir di dalam hati. Rangkaian kegiatan suluk ini telah dijalankan selama bertahun-tahun saat bulan Ramadhan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Siti Rahma:

“Rangkaian yang kami lakukan setelah shalat berjamaah kami sedikit di beri ilmu pemahaman oleh guru kami, setelah itu kami berdzikir dan malam mau istirahat kami tetap selalu berdzikir di dalam hati”

Pendapat yang sama dikemukakan oleh ibu Ririn Ananta sebagai jamaah Tarekat Naqsyabandiyah:“Kegiatan suluk yang kami lakukan setelah shalat berjamaah adalah diberikan ceramah, lalu kami berdzikir sampai saat istirahat pun kami tetap berdzikir mengingat Allah swt”.

Hal ini dibenarkan oleh warga, walaupun tidak menjadi jamaah, tetapi banyak warga yang mengetahui kegiatan suluk tersebut. Seperti yang diakui oleh bapak Mukhlis:

“Yang saya ketahui tentang suluk, orang yang berusaha menuju jalan kepada Allah. Maksudnya orang yang memang merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi, jadi mereka berusaha sebaik mungkin supaya selalu ingat sama Allah swt.”

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari bapak Jangga Mora yang mengatakan:

“Bagus sekali, karena melatih diri kita untuk dekat sama Allah swt selalu melaksanakan shalat tepat waktu. Dan juga memberi contoh kepada masyarakat sekitar supaya berlomba-lomba melakukan kebaikan dan menjaga ibadahnya dalam setiap langkah. Secara pribadi saya, orang yang berusaha menuju jalan kepada Allah, agar orang yang memang mengubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi, jadi mereka berusaha sebaik mungkin supaya selalu ingat sama Allah swt.”

#### 4. Dampak Positif dan Negatif Kegiatan Suluk

Karena tujuan dari kegiatan suluk adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, maka semua informan menganggap kegiatan ini sangat positif. Hal ini diungkapkan oleh bapak H. Ali Ridwan salah satu anggota jamaah Tarekat yang merasakan langsung manfaat menjadi jamaah dan rutin melakukan kegiatan suluk: Karena tujuan dari kegiatan suluk adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, maka semua informan menganggap kegiatan ini sangat positif. Hal ini diungkapkan oleh bapak H. Ali Ridwan salah satu anggota jamaah Tarekat yang merasakan langsung manfaat menjadi jamaah dan rutin melakukan kegiatan suluk:

“Tujuan pengajian ini adalah mulia, dengan semua kegiatannya, tujuan akhir kami adalah mendapat ridho Allah swt. jadi manfaat yang kami dapatkan adalah ketenangan jiwa, lebih bisa mengontrol nafsu dan emosi, karena kami selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya”.

Perasaan yang sama dirasakan oleh ibu Siti Rahma yang menyadari betapa pentingnya ridho Allah swt:

“Faedah yang saya dapatkan, saya merasa bahagia dan saya mendapat ketenangan dalam hidup, terutama saya diajarkan untuk melatih diri

untuk meninggalkan kesenangan dunia dan berusaha terus untuk dekat dengan Allah swt. Karena kehidupan tidak hanya di dunia saja, tetapi ada yang kekal yaitu akhirat, jadi kita harus terus dekat dengan Allah swt, agar mendapat ridho-Nya sehingga di akhirat nanti, kita bisa dimasukkan ke surga-Nya””

Bapak Sunarto juga mengakui faedah dari kegiatan suluk yang diikuti selama beliau menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah

“Selama berbulan-bulan kerja mengejar dunia, saya menyempatkan bergabung dengan jamaah lainnya mengikuti kegiatan suluk. Hal ini membuat saya merasa dekat dengan Allah swt. karena yang harus kita kejar bukan cuma di dunia tetapi amal untuk akhirat.”

Walaupun tidak merasakan langsung dampak positif dari kegiatan suluk, tetapi warga menyadari akan manfaat dari kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ishak:

“Menurut saya dampak positif pengajian ini mereka itu ingin berusaha supaya bisa menjadi insan yang baik, dan belum ada dampak negatifnya.”

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari bapak Abdul Rohman

Setiap hal ada dampak positif juga negatifnya. Menurut saya dampak positif kegiatan suluk, sebagai contoh manusia yang baik ingin dekat dengan tuhannya dan mengajak warga untuk selalu ingat kepada Allah swt. Sedangkan dampak negatif dari kegiatan ini, saya rasa tidak ada, karena kebaikan selalu melahirkan kebaikan.”

Hal ini disadari dan dibenarkan oleh bapak Mukhlis:

“Dampak positif tentang pengajian suluk, saya dapat pahami mereka ingin menuju jalan kebaikan sama Allah swt dan juga sesama manusia, kalau untuk negatif untuk saat ini belum ada dalam pikiran saya

## **I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

## 1. Pengujian *Credibility*

Bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu yaitu sebagai berikut:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi. (Bachri, 2010: 56).

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

### c. Triangulasi Waktu

Waktu jugasering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## 2. Pengujian *Transferability*

Bahwa uji *transferability* supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil

penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

### 3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*

### 4. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjangkau data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

### 5. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

6. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
7. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
8. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
9. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan(Lexy j. Moeleong, 2008: 330-331)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara**

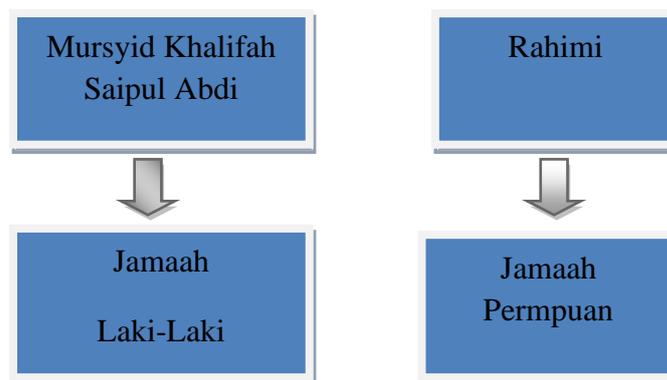
Tarekat Naqsyabandiyah di kelurahan Sirandorung didirikan oleh almarhum Khalifah Ahmad Idris pada tahun 1937 beliau dilahirkan di Rantauprapat Kabupaten Labuhan Batu, beliau memperoleh pendidikan agama dari kecil oleh orang tuanya, dan setelah dewasa berumur 20 tahun beliau mempelajari ilmu tarekat Naqsyabandiyah dari besilam langkat, kemudian setelah memperdalam ilmunya beliau mendirikan tarekat Naqsyabandiyah di kampung halamannya Rantauprapat atau lebih tepatnya di kelurahan Sirandorung, beliau mendirikan rumah suluk yaitu mushalla atau disebut juga Mandorsah untuk kegiatan amal tarekat, dan memiliki banyak para jamaah di tahun 1937 juga, hal ini terus berlanjut hingga kemudian beliau wafat pada tanggal 5 oktober 1975, uniknya setelah beliau wafat tidak ada haul (hari ulang tahun) yang diceritakan atau dibacakan setiap tahunnya seperti rumah – rumah suluk pada umumnya untuk mengetahui riwayat hidup sang pendiri tarekat itu, oleh karena itu dalam sejarahnya tarekat ini sangat terbatas karena hanya keturunannya saja yang mengetahui, itu pun tidak semua perjalanan hidup sang pendiri diketahui dari sang cucu karena tidak adanya haul.

Setelah itu dilanjutkan oleh putranya khalifah Saipul Kurnan Sebagai Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah sampai pada tahun 2002, setelah khalifah Kurnan wafat, diteruskan lagi oleh putranya Khalifah Saipul Abdi hingga sekarang. Khalifah Saipul Abdi lahir pada tanggal 3 februari 1966 di Rantauprapat. Pendidikan Formal beliau yaitu SD negeri di Rantauprapat. Kemudian madrasah tsanawiyah dan aliyah beliau di pesantren Mustapawiyah, beliau merupakan alumni ke-89. disana beliau belajar selama 7 tahun, 3 tahun tsanawiyah 3 tahun aliyah dan satu tahun lagi beliau belajar extra kemudian setelah menyelesaikan pendidikannya dari Mustapawiyah beliau merantau ke malaysia selama tiga tahun kemudian beliau kembali lagi ke kampung

halamannya Rantauprapat dan dijodohkan ayahnya dengan perempuan bernama Rahimi dari pernikahannya mendapatkan lima anak, terdiri dari empat laki laki dan satu perempuan, kemudian beliau dan sang istri lah yang bekerja sama meneruskan kegiatan Tarekat ini hingga sekarang, istrinya Rahimi sebagai pengurus Tarekat bagian Perempuan dan Khlifah Saipul Abdi Bagian Laki-laki

Dalam hal legalitas secara administratif rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini menurut pengakuan pengurus belum pernah mengajukan Pimpinan *Pusat Wilayah Jami'ah Ahli Thoriqoh Mutabarah Indonesia* (JATMI) maupun pendaftaran organisasi kemasyarakatan melalui kantor Persatuan Bangsa dan Perlindungan masyarakat Pemkab Labuhan Batu. Hal ini dikarenakan beberapa alasan oleh pengurus, di antaranya mengingat pendirian rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini sudah cukup lama, pengurus berpikir lebih mementingkan proses pengajiannya ketimbang hal-hal yang berkenaan dengan administratif tersebut, kemudian keberadaan rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini sudah diterima oleh jamaah masyarakat dengan positif, kondisi ini terbukti dengan semakin bertambahnya peminat jamaah yang mengikuti rumah khalwat tarekat Naqsyabandiyah ini dan telah berdiri sejak 83 tahun.

1. Struktur Kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu



Untuk kepengurusan tarekat sendiri hanya di pegang langsung oleh pimpinannya yaitu Khalifah Saipul Abdi dan istrinya Rahimi

## 2. Data Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah

Untuk jamaah rata-rata berumur 40-60 keatas dan berjumlah 50 orang lebih laki-laki dan perempuan (wawancara dengan Khalifah Saipul Abdi 12 mei 2020)

## 3. Kondisi Mandorsah

Rumah khalwat Aek Parudangan Tarekat Naqsyabandiyah ini, terbagi menjadi dua yaitu mandorsah untuk laki-laki dan mandorsah perempuan, mandorsah ini terbagi dua lantai yaitu lantai pertama khusus tempat tidur jamaah laki-laki sedangkan lantai kedua untuk kegiatan pengajian, tawajuh, sholat dan dzikir berjamaah, Sedangkan untuk perempuan berada dibelakang mandorsah laki-laki, sama juga seperti mandorsah laki-laki yaitu terdiri atas dua lantai, lantai pertama sebagai tempat tidur jamaah perempuan dan lantai kedua sebagai tempat kegiatan tarekat dilakukan, kemudian kamar mandi yang merupakan tempat wudhu sekaligus WC Terbagi empat yaitu dua untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan masing-masing kamar mandi berdekatan dengan mandorsah tersebut. selain keramaian aktivitas keagamaan jamaah, keramaian juga terlihat pada sore hari dikarenakan para keluarga yang berkedatangan untuk menghantarkan berbagai menu kepada orang tua atau sanak yang mengikuti kegiatan suluk selama bulan Ramadhan berlangsung.

## 4. Gambaran Umum Jamaah

### a. Bapak Saipul Abdi ( 54 tahun )

Informan I berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai mursyid.

### b. Bapak Sunarto ( 44 tahun )

Informan II berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah

- c. Bapak H. Ali Ridwan ( 51 tahun )  
Informan III berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah
- d. Bapak Ilham ( 52 tahun )  
Informan IV berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah
- e. Bapak Rahmat ( 58 tahun )  
Informan V berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah
- f. Ibu Rahimi ( 55 tahun )  
Informan VI berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai Pengurus Tarekat perempuan
- g. Ibu Sud( 62 tahun )  
Informan VII berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah
- h. Ibu Ismi ( 53 tahun )  
Informan VIII berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah
- i. Ibu Risma ( 63 tahun )  
Informan IX berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah.
- j. Ibu Siti Rahma( 62 tahun )

Informan X berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah

k. Ibu Ririn Ananta ( 64 tahun )

Informan XI berjenis kelamin laki-laki, beliau berasal dari kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu jabatan beliau adalah sebagai jamaah.

## **B. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu**

Sebelum melihat lebih jauh mengenai ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung, tentu yang harus diketahui adalah bentuk ajaran yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri.

Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya, bahwa pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad Bahuddin an-Naqsyabandy yang belajar tarekat pada Muhammad Baba as-Samasi. Akan tetapi Dzikir tarekat Muhammad Baba diucapkan dengan keras, sementara tarekat Naqsyabandiyah dzikir dalam hati, atau tidak dengan suara. Dzikir tarekat Naqsyabandiyah sama halnya dengan dzikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani, salah seorang khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani, yang mengamalkan tasawuf Uwaus al-Qarni, sehingga dapat dikatakan, ajaran tarekat Naqsyabandiyah bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani yaitu seorang sufi dan wali besar yang hidup pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jailani seorang sufi dan pendiri tarekat Qadiriyyah, jadi cara dzikir tarekat Naqsyabandiyah sama halnya seperti dzikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani, yang merupakan salah seorang yang dikenal sebagai penyebar tarekat Khwajagan.

Tidak hanya dzikir saja, tetapi terdapat delapan prinsip tarekat Naqsyabandiyah yang sama seperti prinsip yang diterapkan oleh Abdul Khaliq, yang selanjutnya kedelapan prinsip tersebut ditambah tiga oleh Naqsyabandi, dan dijadikan prinsip dasar Tarekat Naqsyabandiyah. Kedelapan prinsip Abdul Khaliq tersebut yaitu :

1. *Husy dar dam* (kesadaran dalam bernafas). Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar ketika menarik nafas, menghembuskan nafas dan disaat berhenti diantara keduanya.
2. *Nazhar bart qaddam* (memperhatikan tiap langkah diri), sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga setiap langkah, agar setiap tujuan rohaninya tidak dikacaukan oleh sekelilingnya.
3. *Safar dar wathan* (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya) melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.
4. *Khalwat dar anjuman* (akesendirian dalam keramaian), menyibukkan diri dengan terus menerus berdzikir kepada Allah, meski berada di tengah-tengah keramaian masyarakat, atau disaat berinteraksi dengan masyarakat sekitar
5. *Yad kard* (ingat atau menyebut), terus menerus mengulangi nama Allah, dzikir, tauhid, yang diberikan oleh seorang guru, dalam hati maupun lisan.
6. *Baz gasyt* (kembali atau memperbarui), demi mengendalikan hati seseorang agar tidak condong kepada hal-hal menyimpang.
7. *Nigah gasyt* (waspada), menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu melaksankan dzikir tauhid, untuk mencegah pikiran dan perasaan agar tidak menyimpang akan adanya Allah.
8. *Yad dasyt* (mengingat kembali), penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap Dzat Allah dan mengalami puncak spiritualitas atas Allah yang esa.

Kemudian prinsip diatas ditambah tiga oleh Naqsyabandi yaitu:

- a. *Wuquf zamani* (memeriksa penggunaan waktu) yaitu mengamati secara teratu bagaimana orang menghabiskan waktunya.
- b. *Wuquf adadi* (memeriksa hitungan dzikir seseorang). Dengan berhati-hati berapa kali seseorang mengulangi kalima dikir dan dzikir diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil

- c. *Wuquf qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol), kehadiran hati serta kebenaran tiada yang tersisa, sehingga perhatian seseorang secara sempurna sejalan dengan dzikir dan maknanya.

Mengenai 11 prinsip dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah, yang mana delapan prinsip tersebut diambil dari prinsip Abdul Khaliq Gujdawani, yaitu salah satu khalifah tarekat Khwajagan, sehingga banyak yang mengatakan tarekat Naqsyabandiyah disebut tarekat Khwajagan.

Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung, tentu memiliki dasar-dasar ajaran tertentu, adapun praktek ritual ibadah yang dilakukan Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung adalah :

1. Taubat

Taubat dalam pengertian Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung adalah dasar utama untuk membersihkan diri dari dosa lahir maupun batin. Taubat sama dengan fundamen untuk suatu bangunan dan sama dengan akar bagi suatu pohon. karena itu taubat harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya yaitu taubatan nasuha, yakni seorang bertaubat lahir bathin dan ber'zam (bertekad bulat) untuk tidak melakukan dosa lagi.

Tarekat Naqsyabandiyah menyatakan bahwa seseorang yang ingin bergabung bersama Tarekat Naqsyabandiyah diwajibkan untuk bertaubat terlebih dahulu. Adapun syarat-syarat taubat dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung ialah mohon ampun atau bertaubat dan menyesali perbuatan-perbuatan dosa yang telah lalu. Setelah itu wajib ber'azam atau bertekad bulat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan di masa lampau untuk selama-lamanya. Seseorang yang ingin bertaubat juga harus mengembalikan hak-hak orang yang teraniaya kepada yang berhak menerimanya

Dalam Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah dianjurkan pengamalnya ialah melaksanakan mandi taubat dan melaksanakan shalat sunat dua rakaat setiap sesudah berwudhu. Setelah itu dilanjutkan dengan shalat sunat taubat dua rakaat. Seseorang yang diterima taubatnya akan merasakan ketakutan yang mendalam pada setiap tingkah lakunya. Seseorang akan takut dalam urusan taatnya kepada

Allah, jangan sedikitpun terpetik ria, pamer dan nifaq, kecuali taat itu hanya semata-mata ikhlas karena Allah SWT

## 2. Dzikir

Dzikir yang dilakukan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung, sama halnya seperti Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya, dimana dzikir yang dilakukan tidak diucapkan dengan keras melainkan dzikir Qalbi atau dalam hati. Tujuan tersebut dilakukan untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jumlah dzikir yang dilakukan tentu sangatlah beragam, tergantung kemampuan murid, dan dzikir dilakukan secara berjamaah setelah kegiatan sholat selesai.

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu :

- a. Zikir Ismudz Zat, yaitu mengingat yang haqiqi dengan menyebut nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih). Sambil memusatkan perhatian kepada Allah SWT (Nurika, 2017: 23)
- b. Zikir Tauhid, yaitu mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *La ilaha Illa Allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Caranya, pertama bunyi *La* digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Kata berikutnya *illa* dimulai dengan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Orang yang sedang berzikir membayangkan jantung itu berdenyutkan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran.

Selain dua zikir diatas, pengikut Tarekat Naqsyabandiyah mengenal zikir *latha'if* yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan zikir ini, orang memusatkan kesadarannya (dan meeembayangkan nama allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Tujuh tingkatan zikir ini adalah :

- 1) *Mukasyafah*, mula mula zikir dengan nama Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Kemudian melaporkan

kepada syekh untuk di naikkan zikirnya menjadi 6000 kali sehari –semalam. Zikir 5000-6000 itu dinamakan *maqam pertama*. e

- 2) *Lathifah* (jamak latha'if), zikir ini antara 7000-11.000 kali sehari-semalam. Zikir ini terbagi atas tujuh macam yaitu :
- a) Lathifatul Qalbi , zikir sebanyak (5000 kali)
  - b) Lathifatul Ruh, zikir sebanyak (1000 kali)
  - c) Lathifatul Sirri (1000 kali)
  - d) Lathifatul Khafi (1000 kali)
  - e) Lathifatul Akhfa (1000 kali)
  - f) Lathifatul Nafsi al-Nathiqah (1000 kali)
  - g) Lathifatul Kulli Jasad (1000 kali)

*Pelaksanaan :*

Saidi Syekh Sulaiman Zuhdi dalam “Ar Risalah Majmu’atul Khalidiyah An-Naqsyabandiyah” menguraikan tentang lataif sebagai berikut: *Lathifatul Qolbi* merupakan sentral dari rohaniah manusia dan merupakan induk dari latifah-latifah lainnya, yang terletak dua jari dibawah susu kiri dan satu jari kearah ke kiri yang merupakan hati sanubari manusia itu sendiri.

Mazmumah (keburukan) adalah hawa nafsu yang buruk ikut kehendak iblis dan syetan, cinta dunia, kafir dan sirik. Mahmudah (kebalikannya) adalah iman, islam, tauhid, makrifat dan malaikat. Melalui latifatul qolbi menjelmalah mahmudahnya tadi dan dengan kedekatannya kepada allah SWT, setelah dibersihkan dengan zikrullah, maka terbukalah baginya alam jabarut, alam malakut, serta terbukalah rahasia-rahasia ghaib, dan dengan sendirinya dia mendapatkan ilham dan limpahan karunia daripadanya. Dan itu dikatakan sunnah dan tarekat, Nabi Adam a.s. puncaknya adalah fana pada Af'al Tuhan.

*Mati tabi'I*, Mati dalam istilah sufi berikut ini adalah matinya nafsu dan karenanya hiduplah hati sanubari. *Mati tabi'I* artinya perasaan lahiriah orang yang berzikir menjadi lenyap, hilang/fana pendengaran dan penglihatan lahiriahnya sehingga tidak berfungsi lagi. Yang

berfungsi adalah pendengaran dan penglihatan batinnya yang memancar dari lubuk hatinya, sehingga yang terdengar dan terlihat adalah lafzul jalalah (allah allah allah).

Dalam keadaan demikian, akal fikiran tidak berjalan lagi, tetapi ilham dari allah yang merupakan nur ilahi, itulah yang terbit dari hati orang yang berzikir, sehingga hatinya muhadlaroh (hadir) bersama Allah SWT. Mati Tabi'i merupakan fana' fillah dimana gerak dan diam tidak ada, kecuali dari Allah SWT. Itulah yang dinamakan tajalli fil'af'al. Orang sufi mengatakan :Tiada fi'il (gerak dan diam) kecuali dari Allah.

*Lathifatul ruh*, letaknya kurang lebih dua jari ke arah dada susukanan, berhubungan dengan paru-paru atau rabu jasmani. Mazmumahnya adalah sifat-sifat yang tidak disukai oleh Allah dan Rasul yaitu sifat loba, tamak, rakus, dan bakhil. Sifat mazmumah latifatul ruh ini juga dikatakan sifat bahimiyah yaitu sifat binatang ternak yang suka pada mengikuti hawa nafsu, makan, tidur, seksual, bersenang-senang dan segala sifat buruk lainnya. Mahmudahnya dengan hilangnya semua sifat buruk tadi berganti dengan sifat kana'ah yaitu sifat yang menerima dengan syukur apa yang ditetapkan oleh Allah untuknya, sambil berusaha menurut cara yang wajar sesuai dengan ketentuan syari'at Allah SWT. Dan dikatan itu adalah sunnah dan tarekat Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim a.s. puncaknya adalah fana fil asma (mati maknawi).

Mati maknawi artinya semua sifat keinsanan / sifat kemanusiaan orang yang berzikir telah lebur dan lenyap diliputi oleh sifat ketuhanan yang dinamakan fana fisisifat. Sifat kebaruaran dan sifat kekurangan dari seseorang yang berzikir menjadi lenyap/fana, yang tinggal adalah sifat tuhan yang maha sempurna dan azali.

Pendengaran dan penglihatan lahir menjadi hilang lenyap, yang tinggal adalah pendengaran dan penglihatan batin, yang memancarkan nur ilahi yang terbit dari dalam hati yang memancarkan ilham dari Allah SWT. Mati maknawi itu merupakan pintu fana yang kedua yang diterima

oleh orang yang berzikir. Ini merupakan hasil mujahadah nya dan merupakan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

*Lathifatus sirri*, letaknya dua jari di bawah susu kiri dan satu jari arah ke kanan, berhubungan dengan hati kasar jasmani. Mazmumahnya adalah amarah (buas), pamarah, pembengis dan pendendam kesumat. Sifat-sifat itu dikatakan juga sifat subu'iyah (sifat binatang buas) yang suka berbuat onar, kekejaman, penganiayaan, permusuhan, penindasan, penzaliman dan sebagainya.

Mahmudahnya manakala lenyap sifat mazmumahnya, bergantilah dengan sifat kesempurnaan, terutama sifat rahman dan rahim. Dan dikatakan itu adalah sunnah dan tarikat Nabi Musa a.s. puncaknya adalah fana fissifatissubutiah mati sirri

Mati sirri artinya segala sifat keinsanan menjadi lenyap/fana, demikian juga alam wujud yang gelap / zulmah telah lenyap pula, telah ditelan oleh alam ghaib / alam malakut yang penuh dengan nur, cahaya dari Allah SWT

Orang yang berzikir yang mendapatkan karunia mati sirri ini telah bergelimang dalam baqa finu rillah yaitu nur af'alullah, nur sifatullah, nur asmaullah, nur zatullah dan nurun ala nurin sesuai dengan fiman Allah SWT :

Cahaya diatas cahaya Allah, dimana Allah memberikan karunia dengan cahayanya itu kepada siapa yang dia kehendaki (Q.S. An Nur 24 : 35).

*Lathifatul khafi*, letaknya dua jari di bawah susu kanan dan satu jari ke arah dalam dari susu kanan, berhubungan dengan limpa jasmani. Mazmumahnya khasad dan dengki serta munafik. Sifat mazmumah latifatul khafi ini dikatakan juga sifat syataniyah yang menimbulkan sifat was-was, khasad, dengki, khianat, cemburu, dusta, buruk hati, munafik, mungkir janji dan sebagainya. Mahmudahnya adalah sifat syukur, ridho, sabar dan tawakal. Dan dikatakan itu adalah sunnah dan tarikat Nabi Isa a.s. puncaknya adalah fana fissifatis salbiah, mati hissi.

Mati hissi artinya segala sifat keinsanan yang baharu menjadi lenyap/fana, yang tinggal adalah sifat tuhan yang Qadim, Azali. Pada tingkat ini tanjakan batin orang yang berzikir telah mencapai tingkat tertinggi yaitu tingkat makrifat. Pada tingkat ini orang yang berzikir atau salik telah mengalami keadaan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, tidak pernah terlintas dalam hati sanubari manusia dan tidak mungkin pula disifati dengan suatu sifat. Karena itu tidak dapat dimengerti dan tidak dapat dirasi keadaan itu, kecuali oleh orang yang bersangkutan.

Kata orang sufi : Siapa yang belum merasai, maka dia belum akan mengenalnya. Orang yang berzikir dan telah mendapat kurnia mati tabi'i, mati maknawi, mati sirri dan mati hissi telah mencapai tingkat musyahadah (terbuka hijab) sebagai hasil mujahadahnya dan karunia dari Allah SWT.

*Lathifatul akhfa*, letaknya di tengah-tengah dada, berhubungan dengan empedu jasmani. Mazmumahnya adalah segala sifat keakuan, antara lain sombong, takabur, ria, loba, tamak, ujub (membanggakan diri) dan segala sifat-sifat keakuan yang lain, seperti akulah yang pandai, akulah yang kaya, akulah yang gagah, akulah yang cantik dan sebagainya. Sifat mazmumah *lathifatul akhfa* ini dikatakan juga sifat Rububiyah atau sifat Rabbaniyah yaitu sifat yang hanya pantas bagi Allah SWT, sebab dialah pada hakekatnya yang memiliki dan mengatur alam semesta ini

Mahmudahnya adalah sifat ikhlas, khusuk, tadarruk dan diam untu bertafakkur terhadap keagungan dan kebesaran Allah Swt. Dan dikatakan itu adalah sunnah dan tarekat junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW puncaknya adalah fana fiz zat al muthlaqah.

*Lathifatul natika*, letaknya di ubun-ubun dan berhubungan dengan otak jasmani. Mazmumahnya panjang angan-angan, banyak khayal dan selalu merencanakan hal-hal yang jahat untuk memuaskan hawa nafsu. Mahmudahnya nafsu mutma'innah yaitu sifat sakinah, tentram, berfikir

tenang. Dan dikatakan itu adalah sunnah dan tarekat orang alim. Puncaknya adalah mati hissi.

*Lathifatul kullu jasad*, ialah menzikirkan seluruh latifah-latifah dan seluruh anggota badan beserta ruas-ruas dari ujung rambut sampai ujung kuku. Mazmumahnya adalah jahil, lalai, malas dan sebagainya. Untuk menghantam seluruh mazmumah yang ada pada seluruh badan, maka zikirlah dengan menyebut nama Allah, mulai dari ujung rambut ubun-ubun sampai ke ujung telapak kaki dan seluruh yang ada padanya antara lain urat, tulang, darah, daging, kulit, kuku, sel-sel, bulu-bulu roma dan poripori seluruhnya. Menurut kajian pengamal tasawuf, bahwa iblis dan syetan bisa masuk melalui dan menetap pada salah satu dari bagian tubuh itu tadi. Karena itu perlu digetarkan dengan zikrullah, sehingga zikrullah menetap di tempat itu dan dengan sendirinya tidak ada lagi jalan iblis dan syetan memasukinya.

Mahmudahnya adalah berilmu dan beramal sesuai syariat dan hakikat. Cahayanya Nuurus Samawi dan dikatan itu adalah sunnah dan tarekat orang alim. Puncaknya adalah mati hissi

Zikir lataif ini merupakan pokok dan mendasari zikir-zikir yang lain. Karena itu pengamal Tarekat Naqsyabandiyah harus mengamalkannya minimal sekali khatam (11000) dalam sehari semalam. Zikir lataif inilah yang merupakan senjata yang ampuh untuk mengusir dan membasmi sifat mazmumah yang ada pada ketujuh lataif tadi, sifat mazmumah mana yang didalangi dan dicukongi oleh iblis dan syetan.

- 3) *Nafi Itsbat* pada tahap ini, atas pertimbangan syekh diteruskan zikirnya dengan kalimat *la ilaha illa allah*. Merupakan maqam ketiga
- 4) *Wuquf Qalbi*
- 5) *Ahadiah*
- 6) *Ma'iah*
- 7) *Tahlil Ihsan*, setelah sempat pada maqam terakhir ini maka sang murid tersebut akan memperoleh gelar Khalifah, dengan ijazah

dan berkewajiban menyebarluaskan ajaran tarekat ini dan boleh mendirikan suluk yang di pimpin oleh mursyid.

Untuk mendapatkan kualitas zikir yang tinggi dan dampak yang maksimal, seseorang yang berzikir itu harus melaksanakan adab zikir. Syekh Amin Al Kurdi mengatakan ada 11 adab zikir yaitu:

- a. Suci dari hadas kecil atau seseorang itu dalam keadaan berwudhu. Sabda Rasulullah SAW : wudlu itu menghapus dosa-dosa. ( H.R. Ahmad )
- b. Shalat sunat dua rakaat.
- c. Menghadap kiblat di tempat yang sunyi.
- d. Duduk tawarruk, yaitu kebalikan dari duduk tawarruk dalam shalat. Sebagaimana duduk para sahabat di hadapan Rasulullah SAW. Duduk tawarruk seperti itu lebih merendahkan diri dan memudahkan konsentrasi.
- e. Istigfar atau minta ampun dari semua maksiat dan kesalahan yang telah lalu. Dalam mengucapkan istigfar itu, dia membayangkan semua maksiat dan kesalahan-kesalahannya secara keseluruhan, sambil dia percaya dan membayangkan Allah melihatnya sekarang ini. Karena dia meninggalkan semua kesibukan dan fikiran duniawiyah. Yang dibayangkannya, hanyalah kebesaran dan keagungan Allah SWT yang hadir pada saat ini, yang bersifat maha pemurah lagi maha pengampun. Setelah itu dia mengucapkan Astaghfirullah 5 kali atau 15 kali atau 25 kali. Yang terbaik adalah 25 kali.

Sabda Rasulullah SAW :

*Barang siapa yang lestari terus menerus mengucapkan istighfar, niscaya alloh memberikan jalan keluar baginya dari segala kesempitan dan menghilangkan segala yang menggelisahkan dan memberikan rezki dari sumber yang tidak dia duga sebelumnya.*

( H.R. Ahmad dan Hakim )

- f. Membaca surat Al Fatihah satu kali dan surat Al Ikhlas tiga kali dan dihadiahkan pahalanya kepada roh Nabi Muhammad SAW dan kepada arwah sekalian syekh ahli silsilah tarekat Naqsyabandiyah.

- g. Memejamkan kedua mata dan menutup mulut dan menongkatkan lidah ke langit-langit. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kekhusukan yang sempurna dan lebih memastikan lintasan-lintasan hati yang harus diperhatikan.
- h. *Rabithah kubur*, artinya seseorang yang berzikir itu membayangkan seolah-olah dirinya sudah mati. Karena itu dia membayangkan dirinya dimandikan, dikafani, dishalatkan, diusung ke kubur dan akhirnya dimakamkan (dikebumikan). Semua keluarga dan sahabat handai taulan meninggalkan kita sendiri dalam kubur. Pada waktu itu ingatlah kita bahwa segala sesuatu tidak berguna lagi kecuali amal saleh. Sabda Rasulullah SAW :
- Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau sedang dalam perjalanan dan karna itu persiapkanlah dirimu untuk pada suatu saat menjadi penghuni kubur.* ( H.R. Tarmizi ).
- i. *Rabithah Mursyid*, artinya murid menghadapkan hatinya ke hati syekh (guru) dan mengkhayalkan rupa guru, dengan menganggap bahwa hati guru itu pancuran yang melimpah dari lautan yang luas ke dalam hati murid. Dan syekh itu merupakan *Wasithah* (perantara) untuk sampai kepada Allah .
- j. Mengkosentrasikan semua panca indra dan memutuskan hubungan dengan semua yang membimbangkan untuk ingat kepada Allah. Kosentrasi hanya ditunjukan kepada Allah saja lalu mengucapkan : *ilahi anta maqshudi waridhoka mathlubi* “artinya : wahai Tuhanku, engakaulah yang kumaksud dan keridhoan-mulah yang aku tuntutan ( dibaca tiga kali )”
- Sesudah itu barulah mulai berzikir ismu zat dalam hati dengan meresapkan perhatian ismu zat itu yakni : dialah zat yang tiada sesuatu pun setara dengan dia. Dia hadir, memperhatikan semua hal.
- k. Pada waktu zikir hampir berakhir, menunggu sesuatu yang akan muncul sebelum membuka dua mata. Apabila datang sesuatu yang ghaib, maka hendaklah waspada dan berhati-hati karena cahaya hati akan berpancar.

Sesudah membuka kedua mata, lintasan atau pemandangan yang ghaib itu tidak hilang, maka hendaklah mengucapkan *Allahu Zazhiri* sebanyak tiga kali.

### 3. Tawajuh

Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung ini setiap seminggu sekali melakukan tawajuh yaitu hari jum'at, tawajjuh dilakukan jika tidak ada kegiatan suluk, apabila ada kegiatan suluk maka tawajjuh ditiadakan. Tawajjuh adalah konsentrasi, perhatian atau menghadapkan wajah pada sesuatu. Tawajjuh dapat mengacu pada konsentrasi spiritual yang terjadi antara mursyid dan murid, pada tataran makna yang lebih tinggi, tawajjuh berarti perhatian Allah pada sesuatu yang mungkin menyebabkan sesuatu itu menjadi nyata, tawajjuh dalam ritual Naqsyabandiyah merupakan perjumpaan dimana seseorang membuka hatinya pada syekhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang syekh yang akhirnya membawa hati itu ke hadapan nabi Muhammad. Hal ini disimbolkan dengan pertemuan kening mursyid dan murid. Dan dilakukan serentak secara berjamaah

### 4. Khalwat atau suluk

Penganut Tarekat Naqsyabandiyah biasanya melakukan khalwat atau suluk, yaitu dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang mursyid, biasanya masa suluk ada yang 10 hari, 20 hari dan 40 hari. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung mereka melakukan suluk 2 kali dalam setahun yaitu 20 hari pada bulan rajab dan 40 hari pada bulan zulhijah, suluk mereka terkadang paling cepat 10 hari karena tergantung kesanggupan dan dilakukan secara serentak. Dalam kegiatan tersebut para pengikut diberikan tempat khusus yang berukuran 2x1 meter untuk melakukan suluk. Tempat tersebut dinamakan bilik suluk. Selama melakukan suluk seseorang tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, telur dan ikan kecuali telah izin dari mursyid, untuk makanan tidak disediakan sehingga jamaah membawa masing-masing makanannya karena tarekat ini hanya menyediakan tempat. Selain

itu ada peraturan beberapa peraturan yang harus dijalankan yaitu, *pertama*, rukun suluk harus diperhatikan. *Kedua*, setiap ikhwan (pengikut tarekat laki-laki) tidak boleh masuk ke tempat akhwat (pengikut tarekat perempuan). *Ketiga*, tidak banyak berbicara, dan sekedar seperlunya saja. *Keempat*, makan dengan secukupnya, dengan tidak berlebihan. *Kelima*, tidak diperkenankan meninggalkan tempat suluk tanpa seizin dari mursyid. *Keenam*, menggunakan handphone hanya seperlunya saja.

Terdapat beberapa suluk dalam masalah keimanan, di antaranya adalah:

a. Suluk kepada Allah Ta'ala

Makna suluk kepada Allah SWT adalah cara (metode) yang ditempuh oleh seorang mukmin yang shaleh, bertaqwa, yang hatinya wara'(hati-hati), bersih dan lurus, yang dekat kepada Allah dan jauh dari syaitan dalam setiap detik perjalanan umurnya bersama Allah SWT. Sebelum seorang mukmin melakukan suluk kepada Allah, wajib bagi dirinya mengetahui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah adalah dzat yang wajib keberadaannya, dzat yang maha dahulu yang tidak diawali oleh sesuatu apapun dalam wujudnya, kekal tanpa batas akhir, zat yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, terhindar dari setiap kekurangan dan segala yang terlintas dalam benak.

b. Suluk Seorang Mukmin kepada Nabi

Wajib bagi orang yang ingin melakukan suluk untuk meyakini bahwa sesungguhnya Nabi saw mempunyai beberapa sifat wajib, sebagaimana sifat yang menjadi hak para utusan Allah. Wajib juga bagi seorang salik meyakini bahwa nabi adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak, kemudian diikuti oleh Nabi Ibrahim as, nabi Nuh as. Mereka adalah Rasul utusan Allah yang mendapatkan predikat ulul azmi, kemudian diikuti oleh rasul-rasul yang lain, kemudian diikuti oleh para nabi yang bukan Rasul, mereka derajatnya bertingkat dalam kemuliaan di sisi Allah antara satu dan lainnya.

c. Kewajiban Mukallaf kepada Ahlul Bayt

Perkara wajib yang harus dilakukan oleh mukallaf dalam suluknya bersama ahlul bayt adalah yakin akan keberadaan ahlul bayt, yakin bahwa ahlul bayt ada hingga hari kiamat, keberadaan ahlul bayt memberikan rasa aman dan ketentraman bagi penduduk bumi secara mutlak

Wajib bagi ahlul bayt menjauhi perkara-perkara kotor, menjauhkan diri perkara-perkara sesat dan terperosok ke dalam perbuatan bid'ah. Hanya Allah dzat yang maha memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.

#### d. Suluk kepada Kitab Allah

Adapun suluk yang harus dilakukan oleh seorang salik terhadap Al-Quran adalah:

- 1) Mengagungkan penghormatan kepada kitabullah, mentaati perintah-perintah Allah yang terkandung di dalamnya, menjauhi semua larangan, mengambil nasihat dari alquran dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.
- 2) Wajib bagi seorang mukallaf mengagungkan kitabullah, dengan tidak meletakkannya di belakang punggung, di atas tanah yang sejajar dengan kaki tetapi hendaknya meletakkan alquran di tempat yang terangkat (tinggi) dan hendaklah tidak menjulurkan kaki ke arah alquran, sematamata untuk memuliakan kitabullah.
- 3) Jika hendak membawa atau menyentuh alquran, maka harus dalam keadaan suci dari hadats kecil maupun besar.
- 4) Hendaknya seorang mukallaf sering bergumul dengan alquran dengan cara membacanya, paling sedikit membaca satu juz dalam sehari.
- 5) Hendaknya seseorang belajar alquran dengan cara membaca dan memperhatikan ilmu tajwidnya atau dengan menghafalnya.

#### e. . Suluk kepada Sahabat Nabi Radiyallahu'anhum

Hendaklah seorang yang tumbuh menjadi seorang salik mengetahui bahwa termasuk dari kewajibannya adalah menghormati dan mencintai para sahabat rasulullah saw dan bersikap kepada mereka sebagaimana yang disyari'atkan oleh Rasulullah saw.

#### f. Suluk kepada Ulama

Hendaklah bagi seorang salik mengetahui bahwa ulama adalah pembela dan penjaga syari'at para pendahulu dan generasi selanjutnya. Perlu diketahui juga bagi seorang salik bahwasanya mereka itu adalah orang-orang yang menyampaikan kepada kita agama dan ajaran-ajarannya karena rasulullah saw mengajarkan agama kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengajarkan kepada para tabi'in, kemudian para tabi'in mengajarkan kepada generasi berikutnya, kemudian orang-orang adil membawa ajaran tersebut dari setiap tingkatan

Hendaklah seorang salik mengetahui bahwa ulama adalah perantara antara Allah dan makhluknya, mereka merupakan orang-orang yang mengetahui hal yang wajib dijaga haknya. Hendaknya bagi seorang salik mengetahui bahwa ulama adalah pewaris para nabi, orang-orang yang mengajarkan ilmu kepada sekalian manusia, mereka mendapatkan tempat yang luhur di sisi Allah dan kedudukan mereka sangatlah tinggi.

#### g. Suluk kepada Syeikh dan Guru

Hendaknya bagi seorang salik mengetahui bahwa syekh dan guru adalah dua orang yang telah mendidik sifat-sifatnya, mengurai lisannya, menghiasnya dengan pengetahuan dan mengenakan kepadanya pakaian adab sopan santun, meluruskan langkahnya, dan menyiapkan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan menyandang ilmu pengetahuan setelah menyandang kebodohan dan kehinaan. Syeikh dan guru adalah dua orang yang keutamannya sangat besar, kewajiban untuk memuliakannya juga besar.

Termasuk juga kewajiban bagi seorang salik kepada gurunya adalah tidak menampakkan rasa puas akan ilmu yang didapatkan darinya, meskipun telah belajar dalam waktu yang lama dan tidak merasa cukup seperti yang banyak dilakukan oleh generasi sekarang, hal itu karena dapat menyebabkan kufur akan nikmat Allah swt dapat menyebabkan ia meremehkan gurunya.

#### h. Suluk kepada Kerabat

Hendaknya salik mengetahui bahwa kedua orangtua mempunyai hak yang sangat besar atas dirinya, kedua orangtua adalah dasar dari keberadaannya di alam ini, betapa payah kedua orangtua mengasuh dan mendidiknya, lebih-lebih seorang ibu yang mengandung, menyusui dan mendidik dan sangat memperhatikannya. Sementara ayah adalah seorang yang menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan zhahir dan menjadi sebab terdidik, beliau mempunyai pengaruh yang besar dalam hidup. Bahkan termasuk kedudukan tinggi yang dipunyai orangtua adalah bahwa Allah swt telah menjadikan orangtua sebagai sarana untuk masuk surga

Adab sopan santun yang wajib dilakukan bagi seorang salik kepada keluarganya adalah mengetahui bahwa keluarga adalah kerabat, yaitu setiap orang yang mempunyai hubungan anak seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah atau bibi dari pihak ibu.

i. Suluk kepada Saudara Sesama Muslim

Wajib bagi seorang salik mengetahui bahwa buah dari iman kepada rasulullah saw dan tertancapnya agama yang benar pada dirinya adalah bermu'amalah (bergaul) dengan orang lain. seorang mukmin mempunyai jaminan dan kehormatan yang besar di sisi Allah swt. Hal itu sesuai dengan kadar keimanan dan keistimewaan masing-masing yang dikaruniakan oleh Allah swt, perkara tersebut menjadi rahasia dalam hati yang tidak dapat mengetahuinya kecuali dzat yang maha mengetahui perkara yang ghaib.

j. Suluk kepada Non Muslim

Hendaklah seorang salik mengetahui bahwa orang yang beragama selain Islam, maka agamanya adalah sesat, mereka adalah orang-orang kafir, kekafiran dalam beragama pada dasarnya satu hal yang sama karena semua agama mereka sesat, meskipun sikap mereka sangat baik terhadap yang lain.

Hendaklah seorang salik mengetahui bahwa orang-orang kafir adalah musuh-musuh Allah dan rasulnya, karena mereka mengingkari

Allah dan Rasulnya atau karena mereka hanya mengingkari rasulullah saw.

#### 5. Implementasi Ajaran Tarekat Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah lebih mengutamakan pada pengamalan dzikir yang dilakukan oleh para pengikut di dalam rutinitas keagamaan sehari-hari. Sebab dzikir oleh para pengikut tarekat adalah suatu perkara yang harus dilaksanakan dan merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dengan berzikir juga berguna untuk selalu mengingat Allah agar senantiasa dapat mengontrol perbuatan-perbuatan kita supaya tidak melanggar ketentuan dan larangan dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan tarekat bahwa jamaah dianjurkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran tarekat harus sesuai dengan syariat islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadist, dimana kita harus mendalami dan memahami tidak hanya melakukan-melakukan saja, karena tidak hanya jasmaniah saja yang beribadah secara total tetapi seseorang harus menanamkan keyakinan di dalam hati.

Dalam hal ini perkara yang harus senantiasa diamalkan serta di laksanakan oleh para pengikut tarekat yaitu : dzikir setiap hari, menjalankan sholat sunnah yang dilakukan setiap ba'da sholat maghrib dan juga sering membaca Al-Qur'an. Semua itu dimaksudkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada allah SWT.

Didalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menuntut seseorang agar selalu beriman kepada allah dan menjauhi segala larangan allah serta menjalankan apa yang telah ditentukan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang merupakan sumber mutlak, seperti halnya tentang bagaimana sikap kita kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang harus saling berempati, memberikan hak-hak antar sesama dan menciptakan keharmonisan. Di dalam syariat agama islam itu begitu nampak dalam kehidupan kesehariannya yang meliputi beberapa hal diantaranya: senantiasa menumbuhkan semangat didalam beribadah, menumbuhkan sikap setia kawan antar sesama, menumbuhkan sikap solidaritas sosial.

Terdapat beberapa hal yang dapat diambil dari penelitian ini terkait dengan pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaen Labuhan Batu di dalam kehidupan individual masyarakat diantaranya yaitu :

a. Mampu menentramkan hati

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia didunia, hal itu yang membuat para jamaah gelisah kalau suatu saat meninggal dunia tanpa mempunyai bekal di akhirat. Dengan adanya tarekat ini memberi pengaruh besar kepada jamaah.

b. Memiliki Sifat Muraqabah

Sifat Muraqabah yaitu jamaah merasa setiap perbuatan baik dan buruknya diawasi oleh Allah. Sehingga ketika seorang jamaah ingin melakukan perbuatan tercela maka ia akan mengingat lagi bahwasanya ia sedang diawasi oleh Allah.

c. Membentuk Akhlak Yang Baik

Ajaran tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku yang baik dengan masuknya jamaah mereka menyadari untuk menghindari perbuatan-perbuatan tercela.

Dari uraian diatas membuktika jika amalan yang dijalankan secara terus menerus memberikan pengaruh yang positif bagi jamaah seperti ketenangan hati, berubahnya akhlak menjadi yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada masa awal kepemimpinan Khalifah Ahmad Idris (1937), Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Siarandorong berjalan lancar dan berkembang pesat. Pada saat itu khalifah Ahmad Idris membangun sebuah tempat persulukan untuk melaksanakan kegiatan tarekat untuk para jamaah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi sangat disayangkan sekali tarekat atau persulukan ini tidak memiliki haul sehingga kurangnya informasi mengenai sejarah perkembangan di tarekat ini
2. Ajaran yang diajarkan dalam tarekat Naqsaybandiyah di Kelurahan Sirandorong ini meliputi: Taubat, Dzikir yang dibaca setiap sholat fardhu, Tawajuh jika tidak ada kegiatan suluk, dan terakhir khalwat atau suluk untuk mendekatkan diri kepada Allah

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk pengurus Rumah Khalwat Mandorsah Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorong, agar segera melengkapi hal-hal berkaitan dengan administrasi formal maupun nonformal untuk legalitas agar program-programnya lebih leluasa, dengan harapan kedepannya akan lebih baik lagi.
2. Penelitian ini hendaknya dapat ditindak lanjuti oleh penelitian berikutnya dengan mendalami hal-hal yang berkenaan dengan pengamalan yang jamaah dapat di Rumah Khalwat Mushalla Aek Parudangan Tarekat Naqsyabandiyah Kelurahan Sirandorong,

sehingga akan diketahui apakah ajaran serta amalan tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan setelah para jamaah kembali kelingkungan rumahnya masing-masing

## DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Imron. (1980). *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, Kudus: Penerbit menara.
- Abdullah Enan, Muhammad. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Zaman.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak
- Amin Al-Kurdi Muhammad. (1994). *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amali Allami Al-Ghuyub*, Bairul : Darul Fikr.
- Azra, Azyumardi. (1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Volume. 10, No. 1.
- Bruinessen, Martin van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI, Al-Quran Bayan, Q.S. al-Baqarah (2).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia (1994). *Ensiklopedia Islam*, Cet 3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsary. (1982). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurahman, Oman. (2003). *Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesia word: Shattariyah Order in West Sumatera*. Jakarta: Studia Islamika, Vol. 10 No.3.
- [http://www.metafisika-center.org/2013/09/latar-belakang-munculnya-tarekat-di\\_7791.html](http://www.metafisika-center.org/2013/09/latar-belakang-munculnya-tarekat-di_7791.html), diakses pada tanggal 18 april 2020 pukul 20:29 WIB.
- <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3-tarekat-dalam-quran-dan-hadis-b204984p/>, diakses pada tanggal 18 april 2020 pukul 20:29 WIB.
- Ibnu Khaldun. *Tamaddun* (Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam).

- Idarah Aliyah, Jendral. (2005). *Mengenal Tarekat*, Jakarta: CV Aneka Ilmu.
- Khalifah Saipul Abdi selaku pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di kelurahan Sirandorung, Tanggal 12 Mei 2020.
- Kuntowijoyo, (2013) Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Tirta Wacana.
- Miswar, (2007). *Ahwal At-Tasawwuf (Buah Tasawuf)*. Jurnal Manajemen
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun,. (1997). *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid II*, Jakarta: UI Press.
- Ni'am, Syamsun. (2016). *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat Dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Jawa Timur. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol.15. No 2. Juni-Oktober, 2016.
- Nurika, Binti Wafirotn. (2017). *Nilai-Nilai Sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar*. Jurnal Spiritualita. Vol. 1, No. 1.
- Rusli, Ris'an. (2009). *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Said, A. Fuad. (2007). *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Said, H.A. Fuad. (1998).*Syaikh Abdul Wahab, Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam.
- Shihab, Alwi. (2009). *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Filsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Iman.
- Siregar, L Hidayah. (2011). *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rakan: Sejarah, Ajaran, Amalan dan Dinamika Perubahan*, Jurnal Miqot, Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni, 2011.
- Sjamsuddin, H. (2012) Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Sujati, Budi. (2018). *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah*.

Suryadilaga, Alfatih. (2016). *Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta:Kalimedia.

Umam, Saiful. (2006). *The Guardian of The Integral Vision of Islamic Practice: The Naqsyabandi Sufi Order in Indonesia*, Jakarta: Studia Islamika, Vol 13 No.2.

### LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1 : Tempat masak untuk para jamaah



Gambar 2 : Mandorsah atau mushalla tampak luar



Gambar 3 : Tampak dalam pintu pertama masuk mandorsah atau mushalla



Gambar 4 : Tampak dalam pintu kedua mandorsah atau mushalla



Gambar 5 : Foto Penulis Bersama Pimpinan Tarekat Khalifah Saipul Abdi



Gambar 6 : Salah satu tempat bersuluk iama'ah



Gambar 7 : Tempat makam mursyid Khalifah Ahmad Idris dan Khalifah Kurnan